



**PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI  
DESA MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA,  
KABUPATEN JEPARA**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:  
Ichda Zakiyatuz Zulfa  
(3401416039)

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 02 Juni 2020

Pembimbing Skripsi I



**Dr. Atika Wijaya, S.AP., M.Si**  
**NIP. 198405232008122002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



**Asma Luthfi, S. Th. I., M. Hum**  
**NIP. 197805272098122001**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : **Kamis**

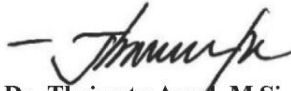
Tanggal : **11 Juni 2020**

Penguji I




**Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A**  
NIP:1963080212988031001

Penguji II



**Dr. Thriwatv Aarsal, M.Si**  
NIP : 196304041990032001

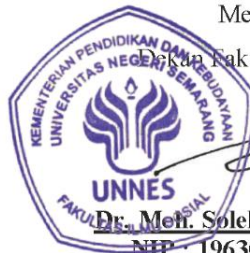
Penguji III



**Dr. Atika Wijaya, S.AP., M.Si**  
NIP:198405232008122002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



**Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A**  
NIP : 196308021988031001

### **PERNYATAAN**

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara adalah benar-benar karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 02 Juni 2020



**Ichda Zakiyatuz Zulfa**  
**NIM :3401416039**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Melibatkan Allah dalam segala urusan adalah jawaban yang terbaik dan memang paling baik

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis Ayahanda Matsudi dan Ibunda Erna Sulistiyo yang selalu menjadi orang paling depan dalam memberikan doa dan semangat serta telah menjadi pemberi beasiswa selama 4 tahun.

## SARI

**Zulfa, Ichda Zakiyatuz.** 2020. *Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Atika Wijaya, SAP., M.Si. 101 Halaman.

**Kata Kunci: Minat, Pemuda, Perubahan, Ukiran, Usaha**

Pemuda dikenal sebagai pembawa perubahan atau *agent of change* dalam berbagai hal. Kemajuan suatu negara dapat dilihat melalui aktif tidaknya peran pemuda dalam masyarakat maupun negara. Sebagai contoh usaha ukiran yang ada di Jepara, khususnya Desa Mulyoharjo sedang mengalami kemunduran dikarenakan minat pemuda dalam meneruskan usaha ukiran berubah dan juga mengalami penurunan. Bertolak dari pemahaman tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, 2) Mengetahui penyebab terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, dan 3) Mengetahui dampak dari perubahan minat terhadap kelangsungan usaha ukiran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional pemikiran James S. Coleman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa: 1) Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran adalah belajar keterampilan lain, menjalankan usaha sendiri, dan bekerja di luar usaha ukiran. Bentuk perubahan minat ini dilihat dari pekerjaan yang dipilih oleh pemuda. 2) Penyebab terjadinya perubahan minat pemuda ada tiga hal yaitu rendahnya pendapatan pengukir, *image* pengukir sebagai pekerjaan rendah, dan tingkat pendidikan pemuda saat ini. 3) Dampak yang diakibatkan oleh perubahan minat pemuda terhadap kelangsungan usaha ukiran adalah berkurangnya generasi penerus terhadap usaha ukiran dan usaha ukiran menjadi sepi pesanan. Berkaitan dengan teori pilihan rasional, Coleman mengatakan ada dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Mulyoharjo yang memiliki sumber daya. Pilihan rasional pemuda Desa Mulyoharjo adalah memilih pekerjaan yang lebih menguntungkan dibanding bekerja sebagai pengukir.

Saran yang diajukan peneliti adalah: 1) Bagi pemerintah desa setempat agar dapat memberikan kegiatan yang melibatkan pengukir, misalnya diadakan lomba mengukir. Pemerintah desa juga dapat memberikan pelatihan bagi pengukir dan adanya tindak lanjut setelah dilakukan pelatihan tersebut, seperti hasil ukiran di pasarkan lewat media sosial sehingga dapat memberikan keuntungan. 2) Bagi pemuda Desa Mulyoharjo agar dapat meningkatkan kembali kejayaan usaha ukiran, misalnya dengan membantu promosi dengan memanfaatkan media sosial.

## ***ABSTRACT***

**Zulfa, Ichda Zakiyatuz.** 2020. The Alteration of Youth Interest in Carving Business in Mulyoharjo Village, Jepara District, Jepara Regency. Thesis. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervising Lecturer Dr. Atika Wijaya, SAP., M.Si. 101 pages.

**Keywords: Alteration, Business, Carving, Interest, Youth**

Youth are known as the agents of change in many ways. The country's progress can be seen through the youth activeness in the society and the country. For example, the sector of carving in Jepara, especially in Mulyoharjo village has currently experienced a setback due to the change of youth interest in continuing the carving industry and resulted in the downfall of it. Starting from this understanding, the objectives in this study are: 1) To find out the alteration of youth interest in carving business, 2) To find out the cause of the alteration of youth interest in carving business, and 3) To find out the impact caused by the continuation of the carving business.

This study used qualitative research methods. The research location was in Mulyoharjo Village, Jepara District, Jepara Regency. The data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The data validity uses data triangulation techniques. The analysis of the data is used data collection, data reduction, data presentation, and drawing concluding. The theory used in this study is the theory of rational choice of James S. Coleman's.

Based on the results of research conducted it is known that: 1) The cause of youth alteration interest is because they learning other skills and running their own business, also they prefer to work outside the carving business. This alteration can be seen from the work chosen by them. 2) There are three reasons for the alteration of youth interest, such as the low income of the engraver, the image of the engraver as a lowly occupation, and the current level of youth education. 3) The impact caused by the alteration of youth's interest in the carving business to be quiet orders. Related to the rational theory of Coleman, said that there two main elements, namely actors and resources. The actor in this study is the youth of Mulyoharjo village who has resources. The rational choice of Mulyoharjo village youth is to choose a job that is more profitable than working as an engraver.

The suggestions proposed by researchers: 1) For the local government is that they should be able to provide activities involving engravers, such as they must, hold a carving competition for the community. The local government also provides training for the examiners and there is a follow-up after they have conducted training, such as marketing through social media so that it can benefit them. So for the youth people of Mulyoharjo village, they can improve their carving business by helping them to promote it using social media.

## **PRAKATA**

Puji dan syukur panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hal itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Asma luthfi, S.Th.I., M.Hum., Ketua Jurusan Sosiologi dan antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam penelitian skripsi.
4. Dr. Atika Wijaya, SAP., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dosen Penguji yang telah memberikan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si., Dosen Penguji yang telah memberikan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.



7. Kepala Desa Mulyoharjo, perangkat desa, pemerintah kabupaten, masyarakat dan pemuda Desa Mulyoharjo sebagai narasumber yang telah membantu peneliti.
8. Simbah Mariyatun, Adik Fikri, Dio, dan Milna yang selalu mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi.
9. Teman-teman Prodi Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016 dan Pejuang Professor yang memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman satu perwalian, Panji, Wekaje, Tyas, dan Fathien yang selalu memberikan dukungan dan teman satu bimbingan, Ana Luluk, Khalda, Wildan, Ningrum, dan Erika yang memberikan dukungan selama penelitian.
11. Teman penulis Yesika, Amalia, Nova, Deni, Dina, Ledy, Kemat, Tari, Jihan, Ayuk, Indah, dan Wati yang memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman PPL SMA N 9 Semarang dan KKN Desa Kepandean yang telah memberikan ilmu dan pengalaman serta memberikan semangat.
13. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.

Semarang, 02 Juni 2020

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Landasan Teoretik.....	13
C. Kerangka Berpikir.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
A. Dasar Penelitian .....	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Fokus Penelitian.....	19
D. Sumber Data.....	20
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	27
F. Validitas Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Desa .....	42
1. Sejarah Singkat Desa Mulyoharjo .....	42
2. Visi dan Misi Desa Mulyoharjo .....	43
3. Kondisi Geografis Desa Mulyoharjo.....	44
4. Kondisi Demografis Desa Mulyoharjo .....	44
B. Ukiran Jepara .....	47

1.	Sejarah Singkat Ukiran Jepara .....	47
2.	Perkembangan Ukiran Jepara .....	50
C.	Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran .....	61
1.	Belajar Keterampilan Lain .....	65
2.	Menjalankan Usaha Sendiri .....	68
3.	Bekerja di luar Usaha Ukiran .....	71
D.	Penyebab Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran .....	74
1.	Rendahnya Pendapatan Pengukir .....	74
2.	<i>Image</i> Pengukir Sebagai Pekerjaan Rendahan .....	79
3.	Tingkat Pendidikan Pemuda .....	81
E.	Dampak Perubahan Minat Pemuda dalam Kelangsungan Usaha Ukiran .....	89
1.	Berkurangnya Generasi Penerus Terhadap Usaha Ukiran .....	89
2.	Usaha Ukiran Menjadi Sepi Pesanan .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>96</b>
A.	Simpulan .....	96
B.	Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>101</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	22
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung .....	25
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Mulyoharjo .....	45
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mulyoharjo.....	45
Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Mulyoharjo.....	46
Tabel 6. Perubahan Minat Pemuda .....	61
Tabel 7. Latar Pendidikan Pemuda .....	85

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	16
Bagan 2. Alur Sejarah Ukiran Jepara.....	50
Bagan 3. Pilihan Rasional Pemuda .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Adi .....	52
Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Arif Darmawan.....	53
Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto.....	55
Gambar 4. Alat Pencetak Ukiran .....	58
Gambar 5. Aktivitas Pemuda Saat Mengukir .....	62
Gambar 6. Aktivitas Pemuda yang Masih Bekerja sebagai Pengukir .....	63
Gambar 7. Aktivitas Pengusaha Ukiran.....	64
Gambar 8. Hasil Pembuatan Sendok Kayu .....	67
Gambar 9. Aktivitas Saat Membina Ekstrakurikuler .....	70
Gambar 10. Aktivitas Pengusaha Ukiran .....	76
Gambar 11. Aktivitas Pemuda Saat Bekerja di Luar Usaha Ukiran .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian .....	102
Lampiran 2: Instrumen Penelitian.....	103
Lampiran 3: Pedoman Observasi .....	105
Lampiran 4: Pedoman Wawancara Pemuda .....	107
Lampiran 5: Pedoman Wawancara Pengusaha Mebel dan Ukiran .....	115
Lampiran 6: Pedoman Wawancara Pemerintahan Desa Mulyoharjo .....	121
Lampiran 7: Pedoman Wawancara Ketua RT atau Ketua RW .....	127
Lampiran 8: Pedoman Wawancara Pemerintah Kabupaten.....	132
Lampiran 9: Pedoman Dokumentasi.....	136

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemuda dikenal sebagai pembawa perubahan atau *agent of change* dalam berbagai hal. Kemajuan suatu negara dapat dilihat melalui aktif tidaknya peran pemuda dalam masyarakat maupun negara. Pemuda juga dituntut untuk berpikir kritis guna dapat menjembatani dan memberikan solusi terhadap suatu permasalahan dalam masyarakat. Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif, serta harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa (Darmawan dan Pramudyasari, 2016). Sebagai penerus bangsa, selaknya pemuda juga memiliki pemikiran yang cerdas, misalnya dapat menguasai teknologi agar tidak tertinggal dengan negara lain, mempelajari hal yang baru serta dapat melestarikan budaya di daerahnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam budaya. Salah satunya adalah budaya mengukir di Jepara. Jepara dikenal sebagai “kota ukir” atau “The World Carving Center” yang identik dengan ukiran kayu (Julistiono dan Katherine, 2018). Ukiran Jepara berkembang pesat karena perempuan bernama R.A Kartini. R.A Kartini mengubah orientasi masyarakat tentang ukiran dari kerajinan tangan, menjadi industri kerajinan. R.A Kartini juga membimbing secara langsung pengrajin ukir Jepara (Prastiyan, 2017).



Perkembangan ukiran yang telah menjadi keunggulan kota Jepara juga tidak terlepas dari peran pemerintah. Peran pemerintah diantaranya yaitu membuat peraturan mengenai ukiran yang termuat dalam Peraturan Bupati Jepara No. 10 Tahun 2014 tentang Pemberian Ornament Ukiran Pada Gedung Dan Bangunan Lain Milik Pemerintah Daerah. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya pelestarian ukiran. Pemerintah juga mendaftarkan ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual dan mendapat sertifikat Indikasi Geografis Mebel Ukir Jepara No. 07/TAIG/XI/2014. Pendaftaran tersebut dimaksudkan agar seni ukir Jepara tidak diklaim oleh daerah maupun negara lain. Pemerintah juga membentuk Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) oleh asosiasi dan praktisi ukir di Jepara yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sesuai standar Indikasi Georafis serta meningkatkan nilai tawar pengukir. Pemerintah juga mengadakan festival mengenai ukiran. Festival pertama dilaksanakan pada tahun 2012 dan festival kedua dilaksanakan pada tahun 2019.

Salah satu daerah di Jepara yang terkenal dengan ukirannya adalah Desa Mulyoharjo. Terdapat anggapan dari masyarakat bahwa Desa Mulyoharjo ialah sebagai cikal bakal tumbuh berkembangnya ukiran di Jepara. Anggapan ini didasari pada zaman dulu pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh R.A Kartini adalah pengrajin dari belakang gunung (kini salah satu padukuhan di desa Mulyoharjo). Para pengrajin bersama-sama membuat berbagai macam jenis ukiran, seperti meja kecil, pigura, tempat perhiasan, dan lain-lain. Pelatihan dilakukan di belakang kantor kabupaten. Barang-barang tersebut kemudian

dijual oleh R. A Kartini ke daerah Semarang dan Batavia (sekarang Jakarta) bahkan juga memperkenalkan sampai keluar negeri dengan bantuan dari sahabatnya yang berada di luar negeri (Suharto, 2018). Melalui usahanya itu, ukiran Jepara semakin dikenal oleh masyarakat dan Desa Mulyoharjo dianggap sebagai cikal bakal tumbuhnya ukiran di Jepara.

Hasil ukiran yang indah dan memiliki nilai jual tinggi membutuhkan pengrajin ukir yang ulet dan teliti serta profesional. Ukiran Jepara dapat dikatakan sebagai usaha yang membuahkan pendapatan cukup tinggi, tetapi di dalam proses pembuatannya mengalami berbagai masalah, misalnya kekurangan bahan baku kayu dan pengrajin ukir yang semakin berkurang. Pengrajin ukir saat ini kebanyakan berusia diatas 50 tahun (Alamsyah, 2018). Begitupula yang dikatakan oleh Maskuri (Ketua himpunan industri mebel dan kerajinan (HIMKI) Jepara bahwa “regenerasi tukang ukir di Jepara sangat lamban dan tukang ukir saat ini relatif sudah berusia diatas kepala empat” dilansir melalui (kompas.com). Saidah (2017) menarik kesimpulan sebagai berikut: Jumlah industri kerajinan ukir di Desa Mulyoharjo yaitu 144 industri, dalam satu industri ukir rata-rata hanya terdapat 3-4 orang pemuda saja yang tergabung dalam tiap industri padahal dilihat dari jumlah keseluruhan pemuda adalah 3.622 pemuda. Kekurangan minat pemuda dalam mengukir dikarenakan banyaknya industrialisasi pabrik di Jepara, sehingga mengakibatkan pemuda lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik yang gajinya sesuai dengan UMR dibandingkan dengan pengukir yang gajinya tidak tetap.

Ukiran yang telah menjadi kekayaan intelektual jika dikembangkan akan menghasilkan pendapatan yang menguntungkan. Pendapatan yang diperoleh ialah dengan mendirikan usaha ukiran. Disisi lain pemuda juga telah melestarikan kekayaan intelektual yang menjadi keunggulan bagi daerah Jepara. Pemuda di Jepara sudah melakukan kegiatan usaha ukiran, tetapi beberapa tahun belakangan ini mengalami kemunduran dan perubahan. Minat dari pemuda semakin berkurang dikarenakan oleh sosialisasi yang dilakukan orang tua mengenai ukiran tidak sempurna, minimnya pendapatan pengrajin, banyaknya pekerjaan yang lebih menjanjikan, dan program pemerintah yang belum tepat sasaran, sehingga terkesan kurang adanya perhatian pemerintah terhadap nasib pekerja ukir (Saidah, 2017).

Berkaitan dengan budaya mengukir yang telah menjadi identitas kota Jepara, peran pemuda dibutuhkan untuk meneruskan budaya tersebut. Pemuda dalam masyarakat menjadi peran utama dalam meneruskan kembali tradisi yang ada (Darmawan dan Pramudyasari, 2016). Peran pemuda menjadi utama dikarenakan dapat menentukan budaya tersebut masih tetap dilestarikan atau punah. Kelangsungan hidup seni budaya bergantung pada generasi penerus yang menentukan arah dan bentuk seni budaya selanjutnya (Mega dan Sukerna, 2017).

Peran generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional sangat besar dan dapat menentukan perkembangan kesenian tradisional yang nantinya dapat dilestarikan atau diwariskan lagi kepada generasi selanjutnya (Permatasari, 2014). Peran pemuda memberikan harapan terhadap keberlangsungan budaya karena usia produktif dan kemampuan pemuda dapat

mengembangkan suatu usaha (Mega dan Sukerna, 2017). Kemampuan pemuda yang memiliki kreatifitas yang cukup akan memberikan dampak terhadap perkembangan dan keberlangsungan budaya. Adanya pemuda dalam kelompok budaya memberikan dampak terhadap eksistensi budaya, sehingga tetap digemari oleh masyarakat (Mega dan Sukena, 2017).

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masyarakat dan pemerintah berharap bahwa budaya mengukir masih terjaga dengan baik sampai sekarang, tetapi kenyataannya tidak demikian. Budaya mengukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara kurang terjaga karena minat pemuda dalam usaha ukiran telah berubah. Padahal peran pemuda juga dibutuhkan untuk melestarikan budaya mengukir. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang pemuda dan ukiran dengan judul **“Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dan akan dibahas selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara?
2. Mengapa terjadi perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara?

3. Bagaimana dampak dari perubahan minat pemuda terhadap kelangsungan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui penyebab terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui dampak dari perubahan minat pemuda terhadap kelangsungan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari adanya penelitian ini, ialah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap disiplin ilmu pengetahuan terutama pada pendidikan Sosiologi dan Antropologi tentang Sosiologi Ekonomi dan Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi Masyarakat.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran Sosiologi SMA Kelas XII Pada Perubahan Sosial dan Budaya.

## 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan apabila dilakukan penelitian yang sama.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pemuda agar ikut berpartisipasi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya daerah.
- c. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya pengajaran dalam mempertahankan dan melestarikan budaya daerah.

## **E. Batasan Istilah**

Penelitian ini berfokus pada keingintahuan peneliti mengenai perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran Jepara. Peneliti juga ingin mengetahui penyebab perubahan minat pemuda dan dampak dari perubahan terhadap usaha ukiran. Berkaitan dengan hal itu, untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam variabel-variabel yang ada pada judul, maka perlu ditegaskan pengertian variabel yang terdapat dalam judul. Persepsi peneliti terkait dengan variabel ialah sebagai berikut.

### **1. Perubahan**

Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antara kelompok dengan kelompok lain tidak selalu sama (kompleks) serta banyak faktor-faktor yang memengaruhinya (Hatu, 2011). Perubahan adalah peralihan keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola pikir dan perilaku suatu masyarakat (Saputra,

2017). Perubahan yang dimaksudkan peneliti adalah perubahan yang terjadi dalam usaha ukiran Jepara.

## **2. Minat**

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari perasaan suka, penuh perhatian dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas sesuai dengan keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang berbagai pengetahuan tanpa ada yang menyuruh (Tazkiyah, 2010). Minat yang dimaksudkan peneliti disini adalah minat dalam mempelajari ukiran dan bekerja sebagai pengukir Jepara.

## **3. Pemuda**

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang (Mega dan Sukerna, 2017). Berdasarkan hal itu, pemuda diharapkan menjadi generasi penerus yang melanjutkan perjuangan bangsa dan pembangunan (Kolopaking, 2018).

Pengertian pemuda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai seseorang atau generasi penerus yang sudah dapat beripikir kritis untuk melakukan perubahan dalam masyarakat maupun mengembangkan budaya yang ada dalam masyarakat. Seperti halnya dalam penelitian ini yang ingin mengetahui perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran Jepara.

#### **4. Seni Ukir**

Seni ukir adalah gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (kruwikan) atau bagian-bagian cembung (buledan) yang menggunakan motif tumbuhan dan hewan yang distilasi dengan bentuk sulur-suluran atau lunglungan (Ningrum, 2015). Seni ukir diwujudkan melalui bahan kayu, logam, gading, batu dan bahan-bahan lain yang mungkin dikerjakan. Seni ukir atau ukiran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ukiran Jepara yang mempunyai ciri bentuk tanaman dan motif menjalar dan dikerjakan pada bahan kayu.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai minat pemuda sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai hal tersebut masih sangat menarik untuk dilakukan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masyarakat dan pemerintah telah berupaya agar pemuda ikut berperan dalam usaha ukiran, tetapi pada kenyataannya tidak ada peran pemuda. Penelitian sebelumnya juga dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti dan menentukan posisi serta kedudukan hasil penelitian ini.

##### **1. Peran Pemuda Dalam Mempertahankan Budaya**

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 menyebutkan bahwa ketentuan umum pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun (Basia, 2016). Pemuda juga dikenal sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Selain sebagai agen perubahan, pemuda juga merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif (Darmawan dan Pramudyasari, 2016). Pemuda sebagai generasi penerus bangsa mempunyai tanggungjawab terhadap masa depan dan harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa (Darmawan dan Pramudyasari, 2016; Mega dan Sukerna, 2017).

Peran generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional sangat besar dan dapat menentukan perkembangan kesenian tradisional yang nantinya dapat dilestarikan atau diwariskan lagi kepada generasi selanjutnya (Permatasari, 2014). Minat pemuda dalam melestarikan budaya masih sangat minim karena lebih menyukai bahkan meniru kebudayaan luar yang diakibatkan oleh adanya fasilitas seperti radio, televisi, internet, majalah yang banyak menampilkan kebudayaan asing, sehingga para pemuda tidak dapat membendung keingintahuan pemuda untuk mencoba dan meniru, serta kurangnya pemikiran kreatif dan inovatif, sehingga dianggap kuno oleh masyarakat saat ini (Retno, 2017).

Pelestarian eksistensi kesenian lokal perlu adanya peran pemuda untuk melestarikan. Pertahanan eksistensi kesenian lokal dalam era modernisasi ialah dengan merekrut generasi muda desa serta memberikan bekal atau arahan kepada generasi muda (Permatasari, 2014). Adanya pengajaran lebih tentang makna dan fungsi tradisi, maka anak muda bisa mengerti bahwa tradisi memang harus dipertahankan dan diwariskan (Asibhani, 2017).

Berkaitan dengan upaya pelestarian tradisi lokal dapat disimpulkan bahwa diperlukan peran generasi muda dengan memberikan bekal pengajaran tentang tradisi. Budaya dalam masyarakat tetap terjaga eksistensinya karena ada peran generasi muda yang melestarikan. Adanya pemuda dalam kelompok kesenian memberikan dampak terhadap eksistensi kesenian lokal tetap digemari oleh masyarakat (Mega dan Sukerna, 2017).

Berbeda halnya ketika generasi muda tidak banyak terlibat dalam usaha pengembangan tradisi seperti mengukir akan berdampak pada eksistensi tradisi tersebut mengalami kemunduran (Saidah, 2017).

## **2. Tren Pekerjaan Pemuda Masa Kini**

Pemuda sekarang sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin kritis dan selektif untuk memilih bidang-bidang pekerjaan yang dianggap lebih rasional (Susilowati, 2016). Era sekarang ini juga erat kaitannya dengan teknologi yang cukup canggih. Pemuda memiliki kecenderungan untuk memiliki pilihan dalam melanjutkan sistem ekonomi di masyarakat dengan cara yang dilakukan sendiri, contohnya membangun usaha atau bisnis (Suyatna dan Yanti, 2017). Wisnu dan Atun (2015) menemukan bahwa anak muda mempunyai keinginan yang kuat untuk berwirausaha baik usaha sendiri atau bersama orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada kalangan pemuda disebabkan oleh lingkungan yang baik dan adanya peluang usaha yang menentukan usaha ataupun bisnis, dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat (Isnaeni dan Mayla, 2016). Manfaat dari kewirausahaan ialah dapat menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran, tetapi masih banyak juga orang yang kurang berminat untuk menekuni dalam bidang usaha (Putra, 2013).

Pembentukan sikap negatif masyarakat disebabkan oleh banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat, sehingga kurang berminat dalam berwirausaha dan perolehan sikap mental yang kurang dibangun dan dipupuk serta diaplikasikan pada perlbagai sektor kehidupan (Putra, 2013 dan Zulkarnain, 2015).

## **B. Landasan Teoretik**

### **1. Teori Pilihan Rasional**

Teori pilihan rasional yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah pemikiran James S. Coleman. Coleman memiliki perhatian pada konsep “tindakan rasional dan purposifnya” (Wirawan, 2012:221). Tindakan yang dilakukan orang-orang itu tidak hanya bertindak secara intensional (dengan maksud tertentu), tetapi individu juga memilih barang-barang atau tindakan yang mungkin dapat memaksimalkan nilai (Wirawan, 2012:221). Jadi, dapat dikatakan bahwa individu atau aktor melakukan tindakan dengan mempunyai tujuan atau maksud.

Teori pilihan rasional dari Coleman memiliki dua unsur utama dalam teorinya yaitu aktor dan sumber daya (Ritzer, 2012:760)

1. Aktor dipandang sebagai individu yang mempunyai maksud atau tujuan dan memiliki pilihan atau sesuatu yang bernilai. Pemahaman aktor dalam teori ini adalah individu yang memiliki tujuan atau maksud tertentu yang dapat diambil dengan tindakan tertentu untuk mencapai keinginan yang dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2012:221), orang-orang tidak hanya bertindak secara

intensional (dengan maksud tertentu), tetapi juga memilih barang-barang atau tindakan-tindakan yang mungkin dapat memaksimalkan nilai.

2. Sumber daya yang dimaksud oleh Coleman adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya (Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir, 2013). Setiap aktor memiliki sumber daya yang berbeda-beda, sehingga dalam mencapai maksud dan tujuan tidak sama.

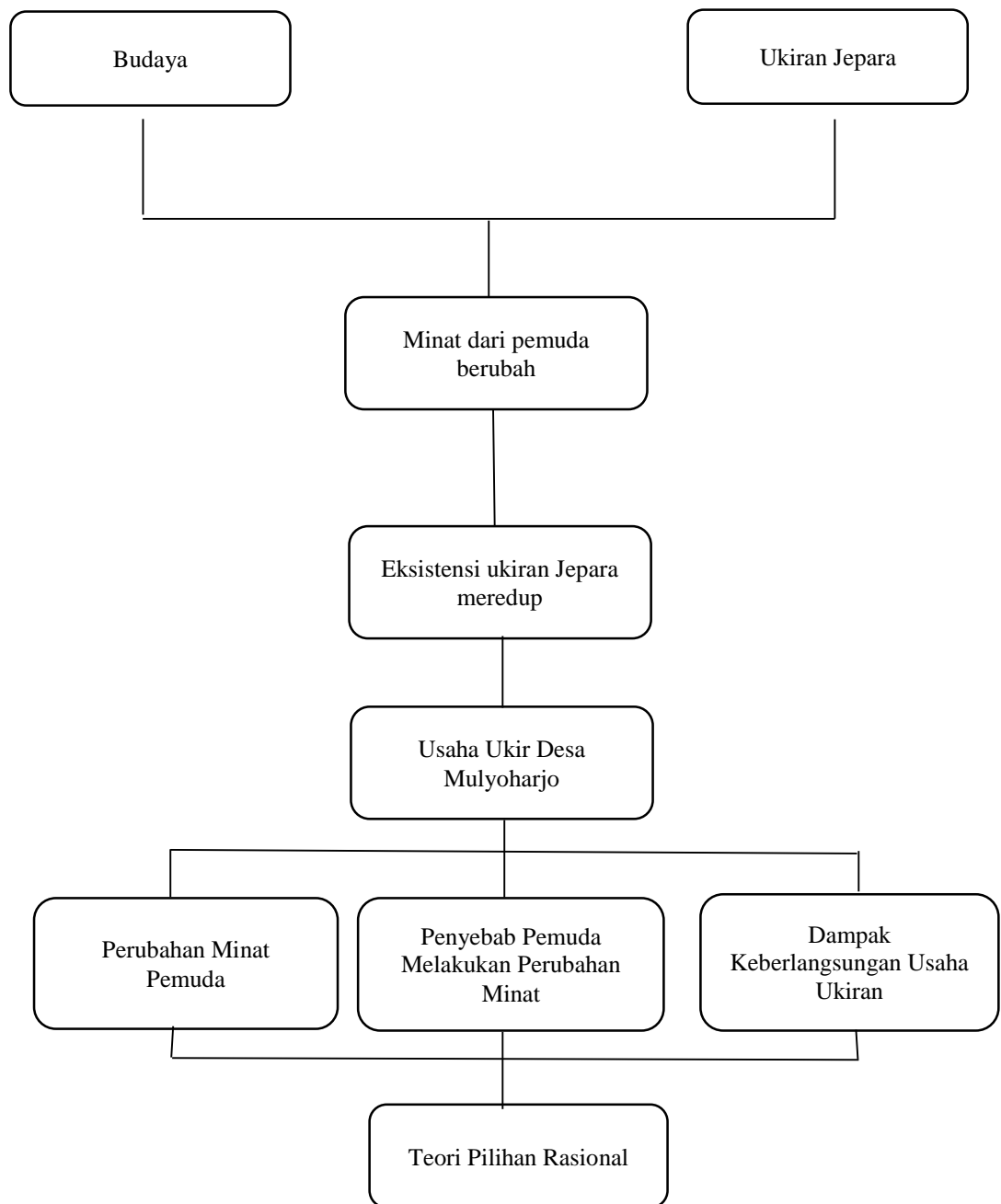
Teori pilihan rasional juga berkaitan erat dengan prospek optimalisasi (Wirawan, 2012:192). Para pemikir teori pilihan rasional memandang “rasional” sebagai sesuatu yang “dibatasi” dalam arti bahwa para pembuat keputusan memiliki informasi terbatas tentang validitas tak pasti dan kemampuan terbatas untuk mendapatkan dan memproses informasi (Wirawan, 2012:194). Artinya, bahwa aktor atau pembuat keputusan memiliki informasi terbatas dan kemampuan terbatas dalam memilih sesuatu. Tindakan yang memiliki purposif atau tujuan tersebut memerlukan proses maksimalisasi untuk memilih.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori pilihan rasional sesuai untuk menganalisis penelitian ini. Aktor dalam penelitian ini adalah pemuda desa Mulyoharjo. Pemuda memiliki maksud atau tujuan dalam mencari pekerjaan. Pemilihan pekerjaan atas dasar pilihan rasional pemuda dan dilakukan dengan sengaja. Pemilihan tersebut juga berdasar pada sumber daya yang dimiliki pemuda. Pemuda yang memiliki sumber daya yang cukup akan melanjutkan studi untuk memperoleh pekerjaan yang

diinginkannya atau pemuda memilih pekerjaan yang lebih menjanjikan dibanding pengukir. Sumber daya yang dimiliki itu berbeda satu sama lain, sehingga dalam memilih pekerjaan tergantung pada sumber dayanya. Banyaknya pilihan tersebut tetap saja dibatasi, sehingga perlu proses optimalisasi atau proses yang memaksimalkan untuk mendapatkannya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang diteliti. Kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan mengetahui hubungan antar variabel peneliti. Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



**Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran**

Berdasarkan bagan kerangka berpikir tersebut, terdapat budaya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Budaya daerah ini tidak akan lestari apabila tidak ada kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun

pemuda. Kerja sama tersebut dimaksudkan agar budaya daerah Jepara yang telah menjadi kekayaan intelektual tetap eksis dan tidak tergerus oleh zaman. Usaha ukiran di Jepara saat ini sedang mengalami permasalahan karena pemuda kurang berminat menekuni usaha ukiran. Minat dan peran pemuda dalam mempelajari dan bekerja dalam usaha ukiran telah berubah dan lebih memilih pekerjaan lain. Minat pemuda yang berubah terjadi di salah satu desa yang cukup terkenal dengan ukirannya yaitu Desa Mulyoharjo.

Desa Mulyoharjo dikenal sebagai salah satu sentral pengrajin ukir di Jepara. Tetapi saat ini usaha ukir di Desa Mulyoharjo sedang mengalami kemunduran. Kemunduran yang terjadi disebabkan oleh perubahan minat pemuda. Pemuda melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal. Permasalahan tersebut juga menyebabkan beberapa dampak bagi kelangsungan usaha ukiran Jepara. Penelitian ini dianalisa menggunakan teori pilihan rasional (James S. Coleman). Penggunaan teori sebagai alat analisis dapat menjawab pertanyaan peneliti terkait dengan perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna atau dapat dikatakan data yang sebenarnya (Suryana, 2010:39). Dasar penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2017:43). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2017:43). Metode deskriptif digunakan sebagai dasar penelitian untuk meneliti mengenai perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan menggunakan *interview guide* atau panduan wawancara.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data secara lengkap yang berkaitan dengan bentuk perubahan minat pemuda, alasan pemuda telah berubah minatnya dalam usaha ukiran, serta dampak bagi kelangsungan usaha ukiran. Peneliti juga melihat mengenai aktivitas pemuda desa dalam usaha ukiran dan yang sudah beralih pekerjaan. Pada penelitian ini ada kendala yang dihadapi

pada saat melaksanakan penelitian yaitu pada saat menentukan waktu dan tempat wawancara karena menyesuaikan waktu informan, khususnya pemuda.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan Desa Mulyoharjo merupakan salah satu sentral kerajinan seni ukir di Jepara. Desa ini juga dikenal sebagai cikal bakal kemunculan dari ukiran Jepara. Alasan lain peneliti melakukan penelitian di desa ini dikarenakan keberlangsungan usaha ukiran mulai tidak diminati pemuda.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada keingintahuan peneliti mengenai perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran. Adapun sub-sub fokus dari penelitian meliputi:

1. Perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, di dalamnya mengkaji tentang:
  - a. Aktivitas pemuda desa dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara
  - b. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara
2. Penyebab perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, di dalamnya mengkaji tentang:

- a. Alasan minat pemuda dalam belajar dan bekerja sebagai pengukir berubah
  - b. Alasan pemuda memilih bekerja di sektor lain
3. Dampak perubahan minat pemuda dalam keberlangsungan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, di dalamnya mengkaji tentang:
- b. Dampak perubahan minat dalam usaha ukiran Jepara
  - c. Solusi yang diberikan dalam mengatasi perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran

#### **D. Sumber Data**

Suatu penelitian terdapat dua sumber data yang digunakan (Suryana, 2010:38). Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer didapatkan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan di lokasi penelitian. Sumber data tersebut diperoleh dari subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Mulyoharjo, kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Subjek dalam penelitian terbagi menjadi dua informan, yaitu informan utama dan informan pendukung.

##### **a. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Mulyoharjo yang berusia 16-30 tahun. Beberapa pemuda ditemui dengan kriteria

yang pernah belajar mengukir, yang masih bekerja sebagai pengukir dan yang sudah beralih pekerjaan.

**b. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian maupun di luar subjek penelitian yang mengetahui seluk beluk mengenai fokus penelitian. Informan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Pembagian informan dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi ataupun data.

Informan utama adalah informan yang secara langsung terlibat dalam fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah pemuda yang pernah belajar mengukir, pemuda yang pernah bekerja sebagai pengukir maupun yang sudah beralih pekerjaan dengan batasan usia 16-30 tahun, pengusaha ukiran, dan pemerintahan desa setempat. Berikut adalah daftar informan utama disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Informan Utama**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Bayu (Jupriyono)	48 Tahun	Kepala Desa Mulyoharjo
2.	Sumarno	48 Tahun	Pengusaha Ukir
3.	Muhammad Khamdi	21 Tahun	Karyawan (Admin CV)
4.	Muhammad Ferian Zul Khusni	21 Tahun	Pembuat Sendok Kayu
5.	Saniman	42 Tahun	Pengusaha Ukir
6.	Muhammad Riza	25 Tahun	Karyawan
7.	Muhammad Solik Ubait Shobur	23 Tahun	Pegawai Negeri Sipil (PNS)
8.	Muhammad Achid Mhuttaqqin	26 Tahun	Pengukir
9.	Kastono	55 Tahun	Pengusaha Ukir
10.	Syaifuddin Salasa	23 Tahun	Penjual Alat-Alat Islami dan Pembina Ekstrakurikuler
11.	Mua'am	22 Tahun	Pengukir

**Sumber: Pengolahan Data Primer Maret 2020**

Pemilihan informan diambil dari pemuda yang masih bekerja sebagai pengukir maupun yang sudah beralih pekerjaan serta yang pernah belajar mengukir. Pemilihan informan pemuda yang sudah beralih pekerjaan dimaksudkan untuk mengetahui alasan langsung dari pemuda terhadap minatnya dalam usaha ukiran. Pemilihan informan yang masih bekerja sebagai pengukir dianggap dapat memberikan informasi alasan teman-temannya tidak lagi berminat sebagai pengukir. Pemilihan informan yang pernah belajar mengukir dikarenakan pernah tertarik dalam mengukir, tetapi tidak

lagi berminat belajar maupun mendirikan usaha ukiran. Pemilihan informan pada pengusaha ukiran dikarenakan lebih lama bekerja sebagai pengukir dan lebih berpengalaman, sehingga mampu memberikan informasi. Pemilihan informan dengan pemerintah desa setempat dimaksudkan untuk memberikan informasi dan solusi yang diberikan terhadap permasalahan dalam usaha ukiran.

Informan yang masih bekerja sebagai pengukir ialah Mu'am (22 tahun) dan Muhammad Achid (26 tahun) yang telah menekuni dalam usaha ukiran cukup lama. Mu'am (22 tahun) mulai belajar mengukir sejak lulus Sekolah Dasar tahun 2010 sampai sekarang. Awal belajar mengukir di rumah tetangga yang telah lama mendirikan usaha ukiran. Berbeda dengan Muhammad Achid (26 tahun) yang lebih lama menekuni usaha ukiran sejak lulusan sekolah Madrasah Itsiniyah pada tahun 2009 sampai sekarang. Pengenalan ukiran dilakukan oleh kakaknya yang juga bekerja sebagai pengukir.

Pemuda yang sudah beralih pekerjaan adalah Muhammad Khamdi (21 tahun) yang sekarang bekerja sebagai karyawan (Admin CV). Awal bekerja sebagai pengukir pada tahun 2015. Peralihan pekerjaan terjadi pada tahun 2018 dan bekerja sebagai karyawan bagian admin CV di salah satu perusahaan Jepara. Muhammad Feri (21 tahun) juga telah beralih pekerjaan dari pengukir menjadi pembuat sendok kayu. Bekerja sebagai pengukir pada tahun 2013

dan memutuskan untuk beralih pekerjaan pada tahun 2018 sebagai pembuat sendok kayu.

Adapun pemuda yang pernah belajar sebentar dalam usaha ukiran, tetapi memutuskan untuk tidak melanjutkan lagi. Syaifuddin Salasa (23 tahun) pernah belajar mengukir dengan melihat Bapaknya yang bekerja sebagai pengukir, tetapi sekarang sudah beralih pekerjaan menjadi wirausahawan. Pemuda yang pernah mengenal tahapan mengukir ialah Muhammad Riza (25 tahun) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekarang bekerja di Badan Pertahanan Nasional. Adapula Muhammad Solik (23 Tahun) yang pernah bergelut dengan usaha pertukangan kayu selama kurang lebih 5 tahun dan belajar sedikit mengenai ukiran, tetapi menurutnya susah untuk dilakukan sehingga memutuskan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Informan pendukung adalah informan yang tidak terlibat dalam fokus penelitian, tetapi mengetahui informasi yang dibutuhkan. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Ketua RW dan Tokoh Masyarakat, Pensiunan (Penulis buku sejarah ukiran dan perkembangan ukiran Jepara) dan Pemerintah Kabupaten. Berikut adalah daftar informan pendukung disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Informan Pendukung**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Matsudi	51 Tahun	Pengusaha Mebel (Tokoh Masyarakat)
2.	Sukoco	43 Tahun	Guru Olahraga (Ketua RW)
3.	Arif Darmawan	49 Tahun	Kepala Bagian Diskominfo Pemkab Jepara
4.	Adi	37 Tahun	Diskominfo Pemkab Jepara
5.	Hadi Priyanto	61 Tahun	Pensiunan (Penulis Buku)

**Sumber: Pengolahan Data Primer Maret 2020**

Pemilihan informan berdasarkan pada orang yang dianggap penting oleh masyarakat dan mengetahui mengenai usaha ukiran. Informan pendukung pertama adalah Bapak Matsudi (51 Tahun) yang menjadi salah satu tokoh penting masyarakat dan memiliki usaha mebel, sehingga terkadang juga berinteraksi dan bertransaksi dengan pengukir untuk memperindah barang di mebelnya. Berdasarkan hal tersebut, informan ini dapat mendukung data penelitian.

Informan pendukung yang kedua adalah Bapak Sukoco (43 Tahun) yang menjabat sebagai ketua RW 05 Desa Mulyoharjo, sehingga dianggap lebih dekat dan sering mendapatkan keluhan dari masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih ketua RW menjadi informan pendukung.



Informan pendukung yang ketiga dan keempat adalah Bapak Arif Darmawan (49 Tahun) dan Bapak Adi (37 Tahun). Kedua informan ini menjabat sebagai pegawai pemerintah kabupaten bagian Diskominfo, sehingga dapat memberikan informasi mengenai peran yang dilakukan pemerintah untuk memajukan usaha ukiran di Jepara.

Informan pendukung yang terakhir adalah Bapak Hadi Priyanto (61 Tahun) yang menjadi penulis mengenai sejarah dan perkembangan ukiran di Jepara, sehingga dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ukiran saat ini. Berdasarkan hal tersebut, informan ini dapat mendukung data penelitian.

## **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan serta data yang diperoleh dari dokumen. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data penelitian. Data sekunder yang sudah didapatkan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### **a. Sumber Pustaka Tertulis dan Dokumentasi**

Sumber pustaka tertulis digunakan untuk melengkapi data penelitian, meliputi buku, jurnal, dan skripsi mengenai budaya dan pemuda. Dokumentasi juga digunakan untuk menambah dan mendukung informasi data penelitian, seperti data penduduk, arsip-arsip. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang sudah diperoleh oleh

peneliti ialah gambaran umum Desa Mulyoharjo mengenai sejarah singkat desa dan visi misi desa, data geografis Desa Mulyoharjo terkait dengan luas wilayah dan batas administratif, data demografis Desa Mulyoharjo mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, dan tingkat pendidikan penduduk.

b. Foto

Foto digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Peneliti mendapatkan foto dari dokumentasi informan dan dokumentasi peneliti pada saat disela wawancara maupun saat observasi.

## **E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan berstandar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2017:211). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian menurut Sanafiah (dalam Sugiyono, 2016:266).

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan peneliti secara langsung objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada rentan waktu bulan Februari-Maret 2020. Teknik observasi dilakukan

dengan mengamati obyek peneliti. Pengamatan yang telah dilakukan, kemudian ditulis dalam buku catatan. Peneliti melakukan pengamatan dan pencacatan data terhadap unsur-unsur yang tampak pada objek penelitian.

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti ialah dengan meminta ijin terlebih dahulu dengan pemerintah desa dan mulai mengamati lokasi penelitian pada tanggal 11 Februari 2020. Pengamatan juga dilakukan pada saat melakukan wawancara dengan mengamati sekitar rumah apabila wawancara dilakukan di rumah informan. Waktu pengamatan dilakukan pada saat pagi hari sampai malam hari. Pengamatan dilakukan sampai malam hari dikarenakan ada beberapa informan yang masih bekerja pada malam hari untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pengamatan tersebut dilakukan pada tanggal 12 Februari 2020, 15 Februari 2020 sampai dengan 07 Maret 2020. Berkaitan mengenai pengamatan obyek penelitian, ada beberapa data yang masih kurang, sehingga pada tanggal 24 Maret 2020 melakukan observasi untuk menambah data penelitian.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Nazir, 2017:170). Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tak berstruktur. Wawancara struktur digunakan apabila peneliti mengetahui

dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur dan perlu mendengarkan secara teliti serta mencatat apa yang dikemukakan informan. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya. Berkaitan dengan macam wawancara, peneliti sudah melakukan wawancara secara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan informan utama dan pendukung. Alasan peneliti melakukan wawancara semi terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pokok yang nantinya akan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

Peneliti mencari informan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:218-219). Alasan peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel tersebut dikarenakan peneliti mempertimbangkan orang yang diwawancara atau informan yang dianggap mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

Pengambilan data wawancara dilakukan pada tanggal 11 Februari-07 Maret 2020. Proses penyajian data kemudian dilakukan, namun ada

beberapa data yang kurang, sehingga peneliti melakukan wawancara kembali pada tanggal 16-18 Juni 2020 untuk melengkapi data. Wawancara pertama dilakukan dengan Kepala Desa Mulyoharjo yaitu Bapak Jupriyono atau bisa dipanggil Bayu. Peneliti melakukan wawancara di Balai Desa Mulyoharjo yang dilakukan pada saat jam kerja agar tidak mengganggu aktivitas dengan keluarganya di rumah. Bapak Bayu menyarankan untuk melakukan wawancara dengan Bapak Sumarno yang masih menekuni usaha ukiran sejak lama.

Wawancara selanjutnya ialah dengan beberapa pemuda dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan oleh pemuda. Para pemuda rata-rata menghendaki untuk melakukan wawancara pada saat tidak bekerja. Pemilihan waktu itu dimaksudkan agar para pemuda dapat memberikan informasi yang natural, tidak kaku, dan tidak terganggu pekerjaannya. Pemilihan tempat juga dilakukan oleh informan, seperti di rumah maupun di pantai. Maksud dari pemilihan tempat tersebut dimaksudkan agar informan lebih santai dan nyaman dalam melakukan wawancara. Wawancara berikutnya dilakukan dengan pengusaha ukiran yang menghendaki wawancara di rumah informan. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan pendukung yaitu ketua RW, tokoh masyarakat, pemerintah kabupaten, dan pensiunan (penulis buku). Pemilihan tempat dan waktu dilakukan sesuai dengan kehendak informan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, seperti gambar saat mengukir. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang teori pilihan rasional, artikel dan jurnal serta skripsi mengenai peran pemuda dalam melestarikan budaya.

Pengambilan dokumentasi dimulai sejak peneliti melakukan observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan aktivitas pemuda, aktivitas mengukir, dan mengutip dokumen yang berhubungan dengan pemuda. Dokumentasi diambil pada rentan bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2020, tetapi ada dokumentasi yang kurang, sehingga pengambilan dokumentasi dilanjutkan pada bulan Juni 2020.

### **F. Validitas Data**

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2016:269). Berkaitan dengan pengujian tingkat kredibilitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Membandingkan hasil wawancara melalui beberapa sumber

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis menghasilkan kesimpulan, kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data. Data mengenai perubahan minat pemuda dibandingkan dengan beberapa sumber, sehingga menghasilkan kesepakatan. Pengumpulan data diperoleh dari pemuda, pengusaha ukir, ketua RW, tokoh masyarakat, perangkat balai desa, pemerintah kabupaten Jepara, dan penulis buku. Data dari sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan mana pendapat yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber data itu. Melalui perbandingan data dari beberapa sumber tersebut akan memperoleh kesimpulan.

Peneliti telah membandingkan hasil wawancara informan utama dengan informan pendukung. Hasil wawancara informan utama menunjukkan telah adanya penurunan dan perubahan minat pemuda dalam belajar maupun bekerja dalam usaha ukiran. Pendapat dari informan utama juga didukung oleh informan pendukung. Hasil perbandingan wawancara juga menunjukkan terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran kedalam berbagai bentuk. Bentuk perubahan minat antara lain (1) Belajar keterampilan lain, (2) Menjalankan usaha sendiri, dan (3) Bekerja di luar usaha ukiran. Perubahan ini terjadi dikarenakan beberapa hal, yaitu rendahnya pendapatan pengukir, tingkat pendidikan pemuda saat ini, serta *image* pengukir sebagai pekerjaan rendahan. Perubahan yang terjadi dalam

usaha ukiran tersebut mengakibatkan kekurangan tenaga pengukir yang masih muda atau berkurangnya generasi penerus yang melestarikan usaha ukiran. Perubahan yang terjadi membawa dampak bagi kelangsungan usaha ukiran. Dampak yang diakibatkan yaitu usaha ukiran sepi pesanan dan tidak ada perkembangan.

2. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara

Peneliti juga melakukan perbandingan hasil pengamatan mengenai perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan utama dan informan pendukung. Tujuan dari membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara agar peneliti mengetahui kondisi yang sesungguhnya sesuai dengan hasil wawancara.

Hasil pengamatan lapangan membuktikan bahwa informasi yang diberikan oleh informan mengenai minat pemuda dalam usaha ukiran mengalami perubahan. Perubahan tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu ekonomi usaha ukiran yang tidak stabil, faktor pendidikan dan pengalaman yang memengaruhi pemilihan pekerjaan, dan *image* pengukir masih dipandang rendah oleh masyarakat. Hasil pengamatan juga membuktikan bahwa usaha ukiran semakin sepi pesanan yang dapat dilihat pada saat melakukan wawancara ke beberapa pengusaha ukiran, barang yang dihasilkan sedikit dan peran dari pemuda juga hanya sedikit bahkan ada yang sudah tidak ada.



### 3. Membandingkan hasil wawancara dengan waktu yang berbeda

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan teknik wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. Data yang dikumpulkan pada saat informan sedang di waktu luang, maka data yang diperoleh memberikan data yang lebih valid dibandingkan pada saat waktu yang sibuk. Pengambilan data pada waktu luang dilakukan pada sore hari hingga malam hari dengan beberapa pemuda. Pengambilan data dengan pemuda juga pernah dilakukan pada pagi hari sedangkan pengambilan data dengan kepala desa, pengusaha ukir, ketua RW, dan pemerintah kabupaten dilakukan pada pagi sampai malam hari tergantung dengan kehendakan informan.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Jupriono (48 tahun), Kepala Desa Mulyoharjo pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 10.02-10.45 WIB. Waktu tersebut dipilih karena informan sedang berada di balai desa dan bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara. Wawancara kedua dilakukan atas saran dari kepala desa, yaitu dengan Bapak Sumarno (48 tahun) yang bekerja dalam usaha ukiran. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.00-10.00 WIB di rumah informan. Waktu tersebut dipilih karena dapat melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan dalam usaha ukiran dan mengetahui peran pemuda yang masih bekerja di usaha informan.

Wawancara berikutnya dengan dua pemuda, yaitu Muhammad Khamdi (21 tahun) dan Muhammad Feri (21 tahun). Pelaksanaannya pada

tanggal 13 Februari 2020 pukul 16.30-19.00 WIB. Tempat yang dipilih untuk melakukan wawancara adalah di pantai. Maksud dari pemilihan waktu dan tempat tersebut dikarenakan informan sedang ada waktu luang dan sedang tidak bekerja. Berkaitan dengan hal itu, informan memberikan informasi yang natural dan tidak tergesa-gesa dalam memberikan pendapatnya.

Pelaksanaan wawancara selanjutnya dilakukan dengan Bapak Saniman (42 tahun) yang masih bekerja sebagai pengusaha ukiran. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 12.00-12.30 WIB di rumah informan. Waktu tersebut dipilih karena pada saat itu informan sedang tidak bekerja, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih santai. Rumah informan dipilih karena dapat mengamati secara langsung aktivitas pemuda yang masih terlibat dalam usaha ukiran, tetapi ternyata sudah tidak ada lagi pemuda yang bekerja di rumah informan.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Muhammad Riza (25 tahun) pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 17.00-18.30 WIB. Waktu tersebut dipilih karena informan cukup sibuk dengan pekerjaannya, sehingga hanya memiliki waktu luang di sore hari. Pelaksanaan wawancara sudah cukup, sehingga informan melanjutkan kembali pekerjaannya yang bekerja di kantor Badan Pertahanan Nasional.

Wawancara berikutnya ialah dengan pemuda yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di kantor Badan Inpektorat Jawa Tengah. Pemuda itu bernama Muhammad Solik Ubait Shobur (Obet) (23 tahun).

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 08.59-09.30 WIB. Waktu ini dipilih karena informan sedang memiliki waktu luang, sehingga berkenan untuk melakukan wawancara. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan pemuda yang masih bekerja sebagai pengukir yaitu Muhammad Achid Muttaqin (26 tahun). Waktu wawancara dimulai pukul 10.30-11.00 WIB. Pemilihan waktu dilakukan karena informan sedang memiliki waktu luang dan tidak sibuk dengan pekerjaannya. Wawancara selanjutnya ialah dengan Bapak Kastono (55 tahun) yang juga dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020. Wawancara dilakukan pada siang hari pukul 12.30-13.00 WIB.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Syaifuddin Salasa (23 tahun) pada tanggal 23 Februari 2020. Wawancara dilakukan pada sore hari, pukul 17.11-18.00 WIB. Tempat wawancara yang dipilih ialah di pantai. Pemilihan waktu dan tempat dilakukan agar lebih santai dalam melakukan wawancara, sehingga informan tidak kaku dan lebih natural dalam menjawabnya.

Wawancara berikutnya pada tanggal 27 Februari 2020 dengan pemuda yang masih bekerja sebagai pengukir, yaitu Mu'am (22 tahun). Wawancara dilakukan pada pukul 18.30-19.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut dikarena pemuda sedang memiliki waktu senggang, sehingga menghendaki untuk melakukan wawancara.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ketua RW dan tokoh masyarakat pada tanggal 07 Maret 2020. Meskipun dilakukan pada hari

yang sama, tetapi waktu yang dilakukan wawancara berbeda. Pelaksanaan wawancara terlebih dahulu dengan ketua RW 05 Desa Mulyoharjo, yaitu Bapak Sukoco (43 tahun) pada sore hari. Waktu tersebut dipilih karena pada pagi harinya bekerja sebagai guru di salah satu sekolah negeri di Jepara. Wawancara dilanjutkan dengan salah satu tokoh masyarakat yang juga memiliki usaha meubel serta terkadang menjalin kerjasama dengan pengukir. Tokoh masyarakat ini bernama Bapak Matsudi (51 tahun). Wawancara dilakukan pada malam hari, dikarenakan informan memiliki waktu senggang pada jam tersebut.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Pegawai Pemerintah Kabupaten Jeparayaitu Bapak Arif Darmawan (49 tahun) dan Bapak Adi (37 tahun). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2020 pada pagi hari. Pelaksanaan wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan Bapak Adi (37 Tahun) dikarenakan Bapak Arif Darmawan (49 Tahun) yang menjabat sebagai Kepala Bagian Diskominfo sedang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga meminta bawahannya untuk melakukan wawancara terlebih dahulu. Wawancara selanjutnya dilanjutkan kembali dengan Bapak Arif Darmawan (49 Tahun).

Wawancara terakhir dilakukan dengan Bapak Hadi Priyanto (61 Tahun) yang pernah menjadi Pegawai Pemerintah Kabupaten Jepara serta penulis buku sejarah dan perkembangan ukiran di Jepara. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2020 pukul 11.00-12.00

WIB. Tempat wawancara yang dipilih ialah di Radio Kartini. Pemilihan waktu dan tempat wawancara atas permintaan dari informan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:247) sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan peneliti dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data di Desa Mulyoharjo dan melakukan wawancara dengan informan utama dan pendukung, serta melakukan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat-alat pendukung, seperti kertas, pulpen, ponsel untuk merekam wawancara dan foto.

Penelitian ini dilakukan pada rentan bulan Februari-Maret 2020. Awal penelitian dilakukan dengan meminta izin kepada pihak kepala desa untuk melakukan penelitian. Setelah diberikan izin, penelitian dilanjutkan dengan wawancara kepala desa. Selanjutnya, kepala desa memberikan arahan agar melakukan wawancara dengan salah satu pengusaha ukir di dekat rumahnya. Peneliti kemudian melakukan wawancara pengusaha ukir tersebut. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan beberapa pemuda dan pengusaha ukiran yang sudah dipilih. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan pendukung, yaitu tokoh masyarakat, ketua RW 05 Desa Mulyoharjo, pemerintah kabupaten, dan penulis buku.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan teknik wawancara, melainkan juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar salah satu aktivitas pemuda yang bekerja sebagai pengukir maupun yang sudah beralih pekerjaan. Berkaitan dengan pengambilan gambar, peneliti menggunakan ponsel untuk mendukung data penelitian.

## **2. Reduksi Data**

Proses yang kedua yaitu reduksi data. Peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung. Berkaitan dengan hal itu, dapat dikatakan proses ini mulai memfokuskan wilayah penelitian agar tidak melebar dari fokus penelitian.

Peneliti merangkum dan memilih hal yang sesuai dengan fokus penelitian setelah mendapatkan data hasil wawancara. Pemilahan dilakukan dengan menggolongkan hasil wawancara atau jawaban informan terlebih dahulu, kemudian memilahnya sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menyimpan data yang penting dan dapat mendukung penelitian mengenai perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo. Data yang kurang mendukung penelitian disisihkan agar tidak mengganggu proses penyajian data, seperti data yang diperoleh pada saat wawancara dan menyinggung mengenai keadaan keluarga informan serta tidak ada kaitannya dengan usaha ukiran.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data dilakukan berbagai jenis dan bentuk, jaringan kerja, uraian, keterkaitan kegiatan atau tabel, dan sejenisnya. Tahap ketiga ini peneliti melihat informasi dari data yang disajikan melalui berita maupun data desa.

Proses ini menyajikan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan data yang sudah dikelompokkan serta yang sudah di reduksi. Tahap tersebut dilakukan agar penelitian tetap berada pada fokus penelitiannya, sehingga tidak melebar kemana-mana. Tahapan ini pula disajikan kutipan langsung dari informan yang didapat melalui wawancara guna mendukung hasil penelitian. Penyajian data juga didapat melalui dokumentasi gambar untuk memperjelas hasil penelitian. Data yang disajikan ini merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James. S. Coleman.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Proses yang terakhir adalah peneliti memulai untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan juga didapat melalui hasil penelitian yang telah dianalisis dan dipilih untuk menjawab fokus penelitian. Hasil dari kesimpulan tersebut digunakan sebagai data penyajian akhir dikarenakan data sudah dianalisis dengan teori pilihan

rasional James. S. Coleman. Tahapan akhir ini penting untuk dilakukan karena dapat memudahkan hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Mulyoharjo**

Sejarah singkat Desa Mulyoharjo berkaitan dengan cikal bakal munculnya pekerjaan mengukir di desa ini. Dahulu, ada seorang pengukir dan pelukis dari kerajaan Majapahit. Zaman tersebut adalah masa pemerintahan Raja Brawijaya. Pengukir itu bernama Prabangkara atau biasa disebut Joko Sungging. Lukisan dan ukiran Joko Sungging sudah terkenal di seluruh negeri.

Keahlian Joko Sungging dalam melukis dan mengukir membuat Raja Brawijaya ingin melukis tubuh istrinya secara telanjang sebagai bentuk rasa cinta kepada istri. Raja Brawijaya kemudian meminta Joko Sungging untuk mewujudkan keinginannya. Permintaan ini cukup sulit karena Joko Sungging tidak pernah melihat wajah ataupun tubuh istri raja. Joko Sungging meskipun ragu, tetapi tetap mewujudkannya. Joko Sungging kemudian melukis tubuh istri raja. Setelah selesai, Joko Sungging istirahat dan secara tidak sengaja ada kotoran cicak jatuh di lukisan tersebut. Lukisan itu tetap diberikan kepada raja, tetapi ternyata ada salah paham antara Joko dan Raja. Salah paham tersebut terjadi karena Raja Brawijaya menuduh Joko Sungging melihat langsung istrinya. Permasalahan tersebut membuat raja marah, sehingga Joko Sungging diikat di layang-layang dan terbang hingga ke belakang

gunung. Belakang gunung itu kini menjadi salah satu padukuhan di Desa Mulyoharjo. Joko Sungging kemudian mengajarkan ilmu mengukir kepada masyarakat Jepara.

## **2. Visi dan Misi Desa Mulyoharjo**

Visi pemerintah desa Mulyoharjo adalah terwujudnya Desa Mulyoharjo, bersatu, maju, sejahtera, dan bermartabat (Qoryatun Toyibatun Warabbun Ghofur).

Misi pemerintah Desa Mulyoharjo, yaitu:

1. Pembangunan infrastruktur yang menyeluruh dan berkualitas
2. Meningkatkan kesejahteraan petani, peternak, industri dan bidang usaha yang lain
3. Meningkatkan dalam bidang kesehatan dan pendidikan
4. Meningkatkan kualitas keagamaan, sosial, budaya, dan olahraga
5. Meningkatkan kesejahteraan guru TPQ, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Isniyah serta nadzir masjid, mushola, dan juru kunci makam
6. Pendampingan masyarakat dalam bidang hukum
7. Pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan Desa
8. Meningkatkan Keamanan, Ketertiban dan Keindahan Desa Mulyoharjo
9. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa Yang tertib, bersih, transparan dan berkeadilan

### **3. Kondisi Geografis Desa Mulyoharjo**

Luas wilayah Desa Mulyoharjo yaitu 289 ha. Batas wilayah Desa Mulyoharjo secara administratif adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kuwasen
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Pengkol dan Kelurahan Ujung Batu
3. Sebelah Timur : Desa Bulungan dan Desa Kecapi
4. Sebelah Barat : Desa Bandengan dan Laut Jawa

Desa Mulyoharjo terdiri dari 5 dusun, 5 RW, dan 37 RT dengan pembagian sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan : Dusun Surodadi (RW 01 terdiri dari 7 RT)
2. Sebelah Timur : Dusun Tengger (RW 02 terdiri dari 10 RT)
3. Sebelah Tengah : Dusun Jepang (RW 03 terdiri dari 6 RT)
4. Sebelah Barat : Dusun Bugel (RW 04 terdiri dari 9 RT)
5. Sebelah Utara : Dusun Tepus (RW 05 terdiri dari 5 RT)

### **4. Kondisi Demografis Desa Mulyoharjo**

Berdasarkan data monografi Desa Mulyoharjo, jumlah penduduk pada tahun 2019 adalah 10.016 jiwa. Jumlah penduduk yang disajikan berdasarkan jenis kelamin penduduk Desa Mulyoharjo. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat Tabel 3. dibawah ini.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Mulyoharjo**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	5.015
2.	Laki-laki	5.001
	<b>JUMLAH</b>	<b>10.016</b>

**Sumber: Dokumen Monografi Desa Mulyoharjo Tahun 2019**

Berdasarkan data monografi Desa Mulyoharjo, berikut ini data pendidikan masyarakat desa, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mulyoharjo**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Menengah Pertama	1.799
2.	Sekolah Menengah Atas	1.586
3.	Diploma I/III	52
4.	Strata 1 (S1)	446
5.	Strata II (S2)	41

**Sumber: Dokumen Monografi Desa Mulyoharjo Tahun 2019**

Adapun data mengenai mata pencaharian penduduk Desa Mulyoharjo. Data mengenai mata pencaharian penduduk desa pada tahun 2019 disajikan dalam Tabel 5. sebagai berikut:

**Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	133
2.	Butuh Tani	158
3.	Peternakan	83
4.	Pedagang	275
5.	Wirausaha	1.679
6.	Karyawan Swasta	1.815
7.	PNS/TNI/Polri	271
8.	Pensiunan	54
9.	Tukang Bangunan	152
10.	Tukang Kayu/Ukir	190
11.	Sopir	69
12.	Lain-lain	5.137
<b>JUMLAH</b>		<b>10.016</b>

**Sumber: Profil Desa Mulyoharjo Tahun 2019**

Berdasarkan data mengenai kondisi demografis tersebut dapat diketahui jumlah penduduk Desa Mulyoharjo adalah 10.016 jiwa. Latar belakang pendidikan penduduk yang berhasil melanjutkan perguruan tinggi masih sedikit dibanding dengan jenjang lainnya. Mata pencaharian penduduk Desa Mulyoharjo yang paling banyak adalah karyawan swasta, wirausaha, dan PNS/Polri/TNI.

Berkaitan dengan mata pencaharian penduduk Desa Mulyoharjo, mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan swasta. Karyawan didefinisikan sebagai orang yang bekerja di suatu perusahaan. Pekerjaan kedua yang paling banyak adalah wirausaha.

Wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat, dan lingkungannya (Sumaryanto, 2019:5). Jadi, dapat dikatakan bahwa wirausaha adalah seorang yang mampu melihat peluang di lingkungan sekitar, seperti usaha mebel. Usaha ini juga banyak didirikan di Desa Mulyoharjo. Barang yang dihasilkan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan pasar, seperti meja, lemari, buffet dan sebagainya. Padahal Desa Mulyoharjo dikenal sebagai salah satu desa penghasil ukiran di Jepara dan sebagai cikal bakal munculnya pengukir di kota ini. Jika dilihat dari data tersebut menunjukkan masyarakat yang bekerja sebagai tukang kayu atau ukir tergolong sedikit yaitu 190 orang. Karyawan swasta sebanyak 1.815 orang dan wirausaha sebanyak 1.679 orang. Padahal jumlah keseluruhan penduduk 10.016 jiwa dan yang mengukir hanya 190 orang saja. Berkaitan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang masih bekerja sebagai pengukir tergolong sedikit dibandingkan pekerjaan lainnya.

## **B. Ukiran Jepara**

### **1. Sejarah Singkat Ukiran Jepara**

Perkembangan ukiran Jepara mempunyai sejarah yang cukup panjang sehingga dapat dikenal oleh masyarakat saat ini. Ukiran ini sudah ada pada zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521-1546). Zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat terdapat menteri bernama Sungging Badarduwung yang datang dari Negeri Campa (Cambodia)

dan menjadi pengukir yang ulet. Waktu itu Ratu Kalinyamat membangun masjid yang letaknya di Mantingan (sekarang dikenal sebagai masjid Mantingan) dan Makam Jirat (makam untuk Sultan Hadlirin (suaminya)). Ratu Kalinyamat meminta Sungging untuk memperindah bangunan tersebut. Sekarang ini, masjid dan makam itu masih bisa dikunjungi dan disaksikan.

Perkembangan ukiran Jepara pada pemerintahan Ratu Kalinyamat semakin pesat, apalagi daerah belakang gunung yang konon katanya terdapat kelompok ukir yang bekerja untuk mengukir. Tetangga-tetangga akhirnya belajar mengukir dengan kelompok tersebut. Permasalahan muncul setelah meninggalnya ratu Kalinyamat. Sepeninggal Ratu Kalinyamat, ukiran Jepara menjadi stagnan. Perkembangan ukiran selanjutnya dikembangkan oleh Raden Ajeng Kartini.

Raden Ajeng Kartini terusik hatinya ketika ukiran Jepara tidak kunjung berkembang, sehingga memanggil beberapa pengrajin dari belakang gunung (kini salah satu padukuhan Desa Mulyoharjo) di bawah pimpinan Singowiryo untuk membuat ukiran di belakang Kabupaten. Kelompok ukiran itu diminta untuk membuat berbagai macam jenis ukiran, seperti peti jahitan, meja, tempat perhiasan, dan sebagainya. Barang-barang tersebut kemudian dijual ke Semarang dan Batavia (sekarang Jakarta). Ukiran Jepara semakin dikenal dari berbagai daerah, sehingga perkembangannya pesat. Raden Ajeng

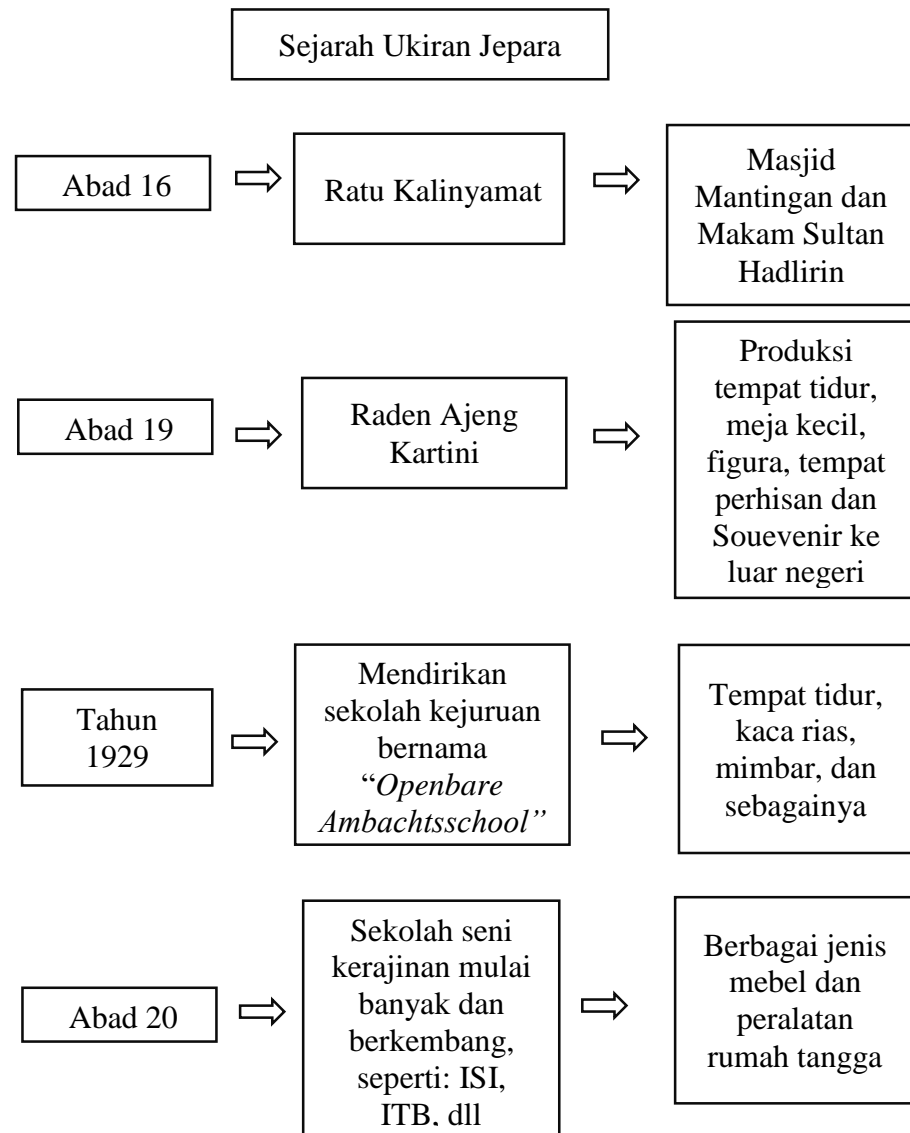
Kartini tidak hanya mengenalkan ukiran ke dalam negeri, tetapi dikenalkan juga ke luar negeri dengan cara memberikan souvenir kepada sahabatnya yang berada luar negeri. Melalui usaha dari Raden Ajeng Kartini, ukiran Jepara semakin dikenal di berbagai penjuru dan telah berkembang pesat.

Perkembangan ukiran Jepara yang telah dirintis oleh Raden Ajeng Kartini semakin pesat hingga pada akhirnya untuk mendukung perkembangan seni ukir tersebut timbul gagasan dari beberapa orang pribumi untuk mendirikan sekolah kejuruan pada tahun 1929. Perkembangan berikutnya yaitu tanggal 1 Juli 1929, telah dibuka sekolah dengan nama "*Openbare Ambachtsschool*" yang kemudian berkembang menjadi menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri.

Sekolah kejuruan tersebut berguna untuk memberikan pembelajaran mengenai ukiran Jepara yang telah dijuluki sebagai "kota ukir" dan belum ada daerah yang bisa menandingi kualitas ukiran dari kota ini. Ukiran Jepara semakin dikembangkan melalui motif dan jenisnya. Tokoh-tokoh yang mengembangkan motif lewat pendidikan adalah Raden Ngabehi Projo Sukemi yang mengembangkan motif Majapahit dan Pajajaran dan Raden Ngabehi Wignjopangukir yang mengembangkan motif Pajajaran dan Bali. Ukiran Jepara ini juga dipadukan dengan berbagai jenis mebel dan peralatan rumah tangga. Perpaduan ini dimaksudkan untuk menambah keindahan barang-barang



tersebut, sehingga nilai jual barang juga tinggi. Berikut ini alur sejarah singkat yang terangkum dalam Bagan 2. Berikut ini.



**Bagan 2. Alur Sejarah Ukiran Jepara**  
**Sumber: Nangoy dan Sofiana, 2013**

## 2. Perkembangan ukiran Jepara

Ukiran Jepara mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Raden Ajeng Kartini. Jika dilihat

perkembangan ukiran saat ini, ukiran Jepara sedang mengalami kemunduran. Pemerintah setempat sebenarnya sudah berupaya untuk memajukan usaha ukiran. Peran pemerintah kabupaten Jepara di antara lain membuat Peraturan Bupati Jepara No. 10 Tahun 2014 tentang Pemberian Ornament Ukiran Pada Gedung Dan Bangunan Lain Milik Pemerintah Daerah, mendaftarkan ukiran menjadi kekayaan intelektual yang dimiliki Jepara agar tidak diklaim oleh daerah maupun negara lain, dan membuat sertifikasi bagi pengukir. Pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Adi (37 Tahun) berikut ini.

“Jadi untuk memajukan usaha ukiran, langkah pertama yang dilakukan pemerintah adalah indikasi geografis, dengan pengajuan diri ke kementerian kekayaan intelektual, kemudian adanya sertifikasi dengan tujuan terjaga ukirannya, dan membuat peraturan tahun 2014 tentang ukiran ini.. terus.. ada event juga yang memecahkan rekor muri dengan kerjasama pengukir perempuan, khusus perempuan itu terus tahun sebelumnya juga ada event yang ikut serta ada 460 pengukir tapi ini untuk tingkat keseluruhan tidak hanya pengukir ”  
(Wawancara pada tanggal 16 Juni 2020)

Berikut proses wawancara dengan Bapak Adi (37 Tahun), Pegawai Pemerintah Kabupaten Jepara ditampilkan pada Gambar 1. berikut ini.



**Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Adi (37 Tahun) Pegawai Pemerintah Kabupaten Jepara  
Sumber: Dokumen Ichda, 2020**

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Arif Darmawan (49 Tahun) berikut ini.

“Ukir sudah menjadi indikasi geografis. Jadi, setiap daerah yang memiliki satu kekhasan itu oleh kementerian pariwisata akan diakui memiliki indikasi geografis dan untuk ukir sudah diakui menjadi indikasi geografis Jepara. Seperti itu dik. Dan memang ditengah minat generasi muda yang agak itu minatnya menurun. Ini tu ada satu istilah kabar yang menggembirakan ada beberapa komunitas yang mempunyai konsen atau kepedulian untuk melestarikan ukir. Menularkan ilmu mengukir kepada masyarakat bahkan gratis, itu misalnya di Sukodono ada Sanggar Persing namanya. Terus kemudian ada satu Kampung Sembodo Ukir di Petekeyan. Itu memang menjadi salah satu pengembangan ukir di Jepara...)  
(Wawancara pada tanggal 16 Juni 2020)

Berikut proses wawancara dengan Bapak Arif Darmawan (49 Tahun), Kepala Bidang Diskominfo Pemerintah Kabupaten Jepara yang ditunjukkan pada Gambar 2. Berikut ini.



**Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Arif Darmawan (49 Tahun )**

**Sumber: Dokumen Ichda, 2020**

Peran pemerintah kabupaten dalam memajukan usaha ukiran sudah cukup baik, tetapi perkembangan ukiran saat ini sedang mengalami ketidakstabilan. Ketidakstabilan itu juga terjadi pada salah satu desa yang konon katanya sebagai cikal bakal munculnya ukiran Jepara, yaitu Desa Mulyoharjo. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak Sumarno (48 tahun) yang memiliki usaha ukiran.

*“Nek secara umum untuk perkembangan semakin lama menurun, untuk inovasine sebenere berkembang cuman tanaga ahline skill e semakin sulit, nek kita dapat order banyak gaada tenagane, juga untuk generasine lah yang ngukir ngga seberapa.”*

(Kalo secara umum untuk perkembangan semakin lama semakin menurun, untuk inovasinya sebenarnya berkembang tapi tenaga ahlinya skillnya semakin sulit, kalo kita dapat order banyak tidak ada tenaganya juga untuk generasinya lah yang ngukir tidak seberapa.)

(Wawancara pada tanggal 15 Februari 2020)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Kastono (55 tahun) yang juga memiliki usaha ukiran, sebagai berikut:

*“Wuahh.. perkembangan e saiki pasang surut. Ora iso anu.. soyo sue kih soyo orak iso berkembang malah. Sepi..”*  
 (Wuahh, perkembangannya sekarang pasang surut. Tidak bisa itu.. semakin lama itu semakin tidak bisa berkembang. Sepi..)”  
 (Wawancara pada tanggal 22 Februari 2020)

Pernyataan mengenai perkembangan ukiran mengalami penurunan juga didukung oleh Bapak Hadi Priyanto (61 Tahun) sebagai berikut.

*“.....pelestarian alamiah sekarang juga tidak jalan. Pelestarian alamiah ngene dek. Aku pengrajin, kemudian saya punya anak. kemudian anakku neruske karna dia seneng Bapaknya ngukir. Dia itu melihat Bapaknya mengukir. Anak kemudian senang, cinta dengan ukir. Terus yang kedua, upah pengukir itu rendah. Kemudian sektor pengukir tidak menarik. Kemudian yang kedua, di Jepara itu sudah tidak ada sekolah gitu atau lembaga kursus gitu yang melatih yang mendidik kriya ukir itu tidak ada. Adanya kriya kayu.....”*

Berikut proses wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto (61 Tahun), penulis buku sejarah ukiran yang ditunjukkan pada Gambar 3. berikut ini.



**Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto (61 Tahun)  
Sumber: Dokumen Ichda, 2020**

Perkembangan ukiran Jepara semakin tahun semakin tidak berkembang. Kemunduran usaha ukiran terjadi sekitar tahun 2010-an hingga sekarang. Perekonomian masyarakat khususnya pengukir menjadi tidak stabil. Perkembangan ukiran diperparah dengan tidak adanya generasi penerus yang berminat untuk belajar maupun bekerja sebagai pengukir. Seperti pernyataan dari Bapak Sumarno (48 tahun), yaitu sebagai berikut:

*“Nek menurut saya sih, nek dibawah tahun 2010-an masih rame ya, sekitar 10 tahun inilah. Nek dulu nggolek nggon natah angel, nek saiki nggolek wong natah angel. Kebalikane. Dulu saya pas masih sekolah nggolek gon natah angel og, sek nari-nari (nawar). Dulu yo banyak nek disekolah kan ajar pulang selese, itu masih ada waktu lah jam 14.00-16.00, nyantrik lah istilaha.”*

(Kalo menurut saya sih, kalo dibawah tahun 2010-an masih rame ya, sekitar 10 tahun ini lah. Kalo dulu mencari tempat ngukir susah, tapi sekarang mencari orang ngukir susah. Kebalikannya, dulu waktu saya masih sekolah mencari buat

ngukir susah og, sampai nawawar-nawar. Dulu ya banyak kalo disekolah kan belajar pulang selese, itu masih ada waktu lah jam 14.00-16.00, nyantrik lah istilahnya.)  
(Wawancara pada tanggal 12 Februari 2020)

Generasi muda yang seharusnya menjadi generasi penerus untuk mengembangkan budaya daerah ternyata kurang berperan. Peran pemuda semakin menurun yang dapat dilihat dari kegiatan *nyantrik* semakin berkurang. Pemuda tidak ada lagi yang menawarkan diri untuk belajar ukiran. Kekurangan tenaga kerja ukir juga menjadi dampak dari adanya kekurangan generasi muda yang belajar mengukir. Kekurangan tenaga kerja tersebut membawa dampak bagi pengusaha ukiran yaitu penolakan ataupun pembuatan pesanan ukiran cukup lama.

Permasalahan tidak ada pemuda yang belajar mengukir disebabkan oleh kurangnya minat untuk belajar mengukir. Apabila minat pemuda tidak ada, maka untuk melanjutkan usaha ukiran juga cukup sulit karena tidak ada ketertarikan sama sekali dengan ukiran. Jika ukiran dikelola dan ditekuni dengan baik sebenarnya dapat memperoleh keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jupriono (48 tahun), sebagai berikut:

*“Padahal nek ngukir e pinter kayu glondong elek diketok-ketok siji iki iso didol 150-200 angger di ukir sitik nek nduwe jiwa seni. Asli kih payune larang Yo cuman seni iki yo payune suwe, ora koyok bisnis meubel. Bisnis meubel kan bedo tergantung jiwa senine awake dhewe, podo karo lukisan. Lukisan nek angger dadi kan murah.”*

(Padahal kalo ngukirnya pinter kayu glondong jelek dipotong-potong satu ini bisa dijual 150-200 asal di ukir

sedikit kalau mempunyai jiwa seni. Asli ini juale mahal ya cuman seni ini ya juale lama, tidak seperti bisnis meubel. Bisnis meubel kan beda tergantung jiwa seninya seseorang, sama halnya dengan lukisan. Lukisan kalo cuman dijual harganya kan murah).  
(Wawancara pada tanggal 11 Februari 2020)

Perkembangan ukiran Jepara juga ada kaitannya dengan perubahan yang terjadi saat ini. Globalisasi, perdagangan, pendidikan, agama, perubahan nilai-nilai sosial dan praktik budaya, tantangan politik dan ekonomi, teknologi, perdagangan, pengetahuan yang semakin bertambah telah menghasilkan penekanan baru dalam industri ukiran kayu (Joe dkk, 2013). Teknologi memengaruhi berbagai bidang dan pekerjaan, salah satunya dalam pekerjaan mengukir yang membutuhkan alat-alat untuk menghasilkan ukiran yang bagus, seperti gerinda untuk mempermudah proses penghalusan. Perkembangan teknologi mengukir di Jepara cukup tertinggal dibanding di luar negeri. Di luar negeri, teknologi yang digunakan sudah cukup canggih, yaitu dengan ditemukannya alat pencetak ukiran. Pengusaha ukiran di Jepara belum menggunakan alat tersebut karena biayanya yang cukup mahal. Pernyataan ini seperti yang dikatakan oleh Muhammad Solik (23 tahun), sebagai berikut:

*“.....Terus saiki ditemukke mesin kanggo ngukir, mebel kui luweh gampang. Mesin e iku sekitar 1 Milyar ketoe.”*  
(.....Terus sekarang ditemukan mesin buat ngukir, mebel itu lebih gampang. Mesinnya itu sekitar 1 Milyar kayaknya.)  
(Wawancara pada tanggal 22 Februari 2020)

Pernyataan mengenai penemuan mesin ukir juga didukung oleh Bapak Saniman (42 tahun), adalah sebagai berikut:



*“Saiki nek nok china wae dicetak og mbuh pie carane. Heem tapi mbuh pie carane tapi yo orak kayu, kuningan raono urat-urat kayu.”*

(Saiki nek di China itu dicetak og entah gimana caranya. Heem tapi entah gimana caranya tapi ya tidak kayu, kuningan tidak ada urat-urat kayu.)

(Wawancara pada tanggal 15 Februari 2020)

Dibawah ini akan ditunjukkan Gambar 4. Alat pencetak ukiran produksi dari China.



**Gambar 4. Alat Pencetak Ukiran  
Sumber: Detik.com, 2017**

Teknologi yang cukup tertinggal selain alat pencetak ukiran yaitu mengenai teknik pemasaran. Teknik pemasaran yang dilakukan pengusaha ukir masih secara manual, yaitu diletakkan di depan rumah. Ada juga pengusaha ukiran yang sudah memasarkan secara *online*, tetapi pengelolaannya belum maksimal. Penjualan ukiran juga hanya mengandalkan pelanggan tetap yang sudah lama bekerja sama dengan pengusaha ukir. Pemasaran ini tentunya tidak terlalu menguntungkan bagi pengusaha ukiran karena hanya mengandalkan kepada pelanggan

tersebut dan belum tentu juga pelanggan itu selalu memesan ukiran. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jupriono (48 tahun), Kepala Desa Mulyoharjo yang pernah menekuni usaha ukiran, sebagai berikut

*“Hayya pemasarane memang sulit, ora iso langsung. Paling online iku. Nek cepet yo ancen neng mebel. Kene kan pinter neng ngolahe tapi pemasarane raiso, batinku anakku seng tak kon masarke malah ragelem. Nek meh golek uwong kon masarke yo angel, kadang ora jujur ngono kui lho. Nek keluarga dewe kan lumayan”*

(Hayya pemasarane memang sulit, tidak bisa langsung. Paling online tu. Kalo cepet ya memang di meubel. Kita kan pinter di pengolahannya tapi pemasarannya tidak bisa, batin saya anak saya yang saya suruh memasarkan malah tidak mau. Kalo mau mencari orang buat pemasaran kan susah, kadang tidak jujur gitu lho. Kalo keluarga sendiri kan lumayan.)

(Wawancara pada tanggal 11 Februari 2020)

Pemasaran yang masih diajakan hanya di depan rumah diperkuat oleh informasi dari Mu'am (22 tahun) yang masih bekerja sebagai pengukir, sebagai berikut:

*“Biasane iku ndue langganan dewe-dewe kadang yo wong liwat weruh mampir ngono.”*

(Biasanya itu kan punya langganan sendiri-sendiri, kadang ya orang lewat lihat mampir begitu.)

(Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020)

Teknik pemasaran yang kurang dikuasai oleh para pengukir mengakibatkan pesanan menjadi sepi. Pesanan ukiran tidak seperti barang mebel yang dapat laku cepat ketika dijual. Kreatifitas dan inovasi dalam memasarkan ukiran kurang ada pada pengukir. Keadaan ini diperparah karena pasar sekarang lebih banyak menyukai barang-barang yang minimalis, sehingga peralatan rumah tangga sekarang hanya sedikit yang diukir. Zaman dahulu pengusaha mebel bekerja

sama dengan pengukir untuk menghasilkan barang yang memiliki nilai guna dan keindahan. Keadaan dahulu berbanding terbalik dengan saat ini. Masyarakat sekarang lebih tertarik dan menyukai barang-barang yang minimalis. Keadaan pasar yang seperti itu mengakibatkan permintaan untuk mengukir hanya sedikit.

Perkembangan ukiran pada sepuluh tahun terakhir sedang tidak ada perkembangan atau stagnan. Keadaan itu dikarenakan minat generasi pemuda yang telah berubah dan teknologi yang digunakan masih sederhana serta belum mengoptimalkan pemasaran secara *online*. Era sekarang ini, generasi pemuda dibutuhkan untuk membuat inovasi dalam suatu usaha, seperti pengembangan dalam pemasaran dengan memanfaatkan teknologi. Kenyataannya generasi muda sekarang minatnya telah berubah. Pemuda saat ini lebih memilih pekerjaan yang lebih diminati dan lebih menguntungkan dibanding usaha ukiran. Pada tahun 2017-an, pemuda lebih memilih bekerja dipabrik garmen yang saat ini banyak berdiri di Jepara (Saidah, 2017). Pemuda saat ini tidak tertarik untuk bekerja di pabrik dikarenakan adanya batasan usia dan kurang mendapat keterampilan untuk bekal ketika sudah dikeluarkan dari pabrik karena batasan usia tadi.

Perubahan minat yang terjadi di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara dapat dijelaskan melalui Tabel 6. berikut ini.

**Tabel 6. Tabel Perubahan Minat Pemuda**

<b>Tahun 2010-an</b>	<b>Tahun 2014-an</b>	<b>Tahun 2017-an</b>	<b>Tahun 2018-an</b>	<b>Tahun 2020-an</b>
Minat pemuda dalam usaha ukiran menurun	Banyaknya industrialisasi pabrik yang berdiri di Jepara	Banyak pemuda yang berminat bekerja di pabrik	Pemuda tidak lagi berminat bekerja di pabrik	Pemuda memilih bekerja selain pengukir dan tidak bekerja di pabrik

**Sumber: Data Sekunder, 2020**

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan adanya perubahan minat pemuda di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Tahun 2010-an minat pemuda terhadap usaha ukiran sudah menunjukkan adanya penurunan. Tahun berikutnya yaitu tahun 2017-an banyak pemuda yang berminat untuk bekerja di pabrik. Pabrik-pabrik tersebut banyak berdiri di Jepara sejak 5 tahun terakhir dilansir melalui ([jepara.go.id](http://jepara.go.id)). Banyaknya pemuda yang berminat bekerja di pabrik dikarenakan oleh pendapatan yang diperoleh lebih banyak dan menguntungkan dibanding bekerja sebagai pengukir. Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018-an yang menunjukkan minat pemuda dalam mencari pekerjaan tidak lagi bekerja di pabrik. Saat ini pada tahun 2020 pemuda lebih memilih bekerja selain di pabrik dan di luar usaha ukiran.

### **C. Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran**

Minat pemuda dalam usaha ukiran telah menunjukkan adanya perubahan. Ada beberapa pemuda yang memilih untuk bekerja di luar usaha

ukiran, tetapi masih ada beberapa pemuda yang masih menekuni usaha ukiran. Dapat dikatakan bahwa peran dari pemuda tidak sepenuhnya hilang, tetapi semakin berkurang karena ada beberapa faktor yang mengakibatkan pemuda memilih untuk tidak menekuni usaha ukiran ataupun belajar mengukir.

Salah satu pemuda yang masih bekerja sebagai pengukir adalah Muhammad Achid (26 tahun) yang sudah belajar mengukir sekitar tahun 2009 sejak lulus dari sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai sekarang. Pengalaman yang diperoleh dalam usaha ukiran sudah cukup banyak, tetapi Achid (26 tahun) pernah berpikir untuk mencari pekerjaan di luar usaha ukiran. Berikut ini aktivitas saat mengukir yang dapat dilihat pada Gambar 5. dibawah ini.



**Gambar 5. Aktivitas Pemuda Saat Mengukir**  
**Sumber: Dokumen Ichda, 2020**

Pemuda lain yang masih menjadi pengukir adalah Mu'am (22 tahun). Pekerjaan mengukir telah ditekuni sejak lulus Sekolah Dasar (SD)

pada tahun 2010. Keterbatasan ekonomi membuatnya tidak melanjutkan sekolah dan menekuni usaha ukiran hingga sekarang.

Pengukir yang usianya masih muda pada saat ini sulit di cari. Peran pemuda dalam satu usaha ukiran hanya 2-3 orang saja, seperti yang terjadi dalam usaha Bapak Sumarno (48 tahun). Aktivitas pemuda yang masih bekerja dalam usaha ukiran Bapak Sumarno (48 tahun) disajikan dalam Gambar 6. dibawah ini.



**Gambar 6. Aktivitas Pemuda yang Masih Bekerja dalam Usaha Ukiran Bapak Sumarno**  
Sumber: Dokumen Ichda, 2020

Kurangnya peran pemuda dalam usaha ukiran juga terjadi pada usaha Bapak Saniman (42 tahun). Salah satu pemuda yang pernah belajar mengukir dengan Bapak Saniman (42 tahun) sekitar 10 tahun memutuskan untuk keluar dari usaha itu. Keputusan yang dipilih oleh pemuda dikarenakan keterampilan dalam mengukir tidak ada kemajuan. Berikut ini aktivitas Bapak Saniman (42 tahun) saat mengukir yang disajikan pada Gambar 7. dibawah ini.



**Gambar 7. Aktivitas Bapak Saniman saat Mengukir**  
**Sumber: Dokumen Ichda, 2020**

Pengalaman yang didapatkan oleh Bapak Saniman (42 tahun) dapat diketahui bahwa pemuda kurang mengasah kemampuan dalam mengukir. Padahal jika belum bisa mengukir juga tetap diberi upah oleh pengusaha ukiran. Pemberian upah terhadap pemuda yang masih tahap belajar tersebut tetap tidak menarik bagi pemuda saat ini. Pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumarno (48 tahun).

Berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak Sumarno (48 tahun) sebagai pengusaha ukir, sebagai berikut:

*“Nek sekarang ndak, ndak ada seng nari ajar natah. Ayo belajar natah kih yo angel og dijak. Padahal nek belum bisa apapun kita yo bayar og, belajar bareng lah.....”*

(Kalo sekarang tidak, tidak ada yang menanyakan mau belajar natah (ngukir). Ayo belajar natah kih ya susah kok diajak. Padal kalua belum bisa apapun kita ya bayar og, belajar bareng lah...)  
 (Wawancara pada tanggal 12 Februari 2020)

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sukoco (43 tahun), ketua RW 05 Desa Mulyoharjo, sebagai berikut:

“Kalo keterlibatan pemuda saya kira sudah bagus ya, cuman tadi tidak seperti dulu. Kalo dulu kan banyak pemuda pemudi yang mengukir yang ikut itu banyak, cuman sekarang memang ada penurunan. Keterlibatan masih ada, cuman menurun.”  
(Wawancara pada tanggal 07 Maret 2020)

Peran pemuda yang berkurang menunjukkan adanya minat pemuda telah berubah seperti yang sudah dikatakan sebelumnya. Perubahan minat pemuda yang terjadi dalam usaha ukiran terdapat beberapa bentuk. Bentuk perubahan minat pemuda dalam penelitian ini adalah (1) Belajar keterampilan lain, (2) Menjalankan usaha sendiri, dan (3) Bekerja di luar usaha ukiran. Bentuk perubahan minat tersebut menunjukkan pemuda telah memilih pekerjaan yang dianggap lebih rasional. Pemilihan pekerjaan didasarkan pada keuntungan yang didapatkan lebih banyak daripada bekerja sebagai pengukir. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Belajar Keterampilan Lain**

Keterampilan dibutuhkan untuk mengerjakan sesuatu menjadi lebih bermakna, sehingga dapat menghasilkan nilai dari pekerjaan tersebut. Berkaitan dengan pekerjaan, dibutuhkan seseorang yang terampil dan cekatan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Begitupula dengan usaha ukiran yang membutuhkan seseorang memiliki jiwa keterampilan yang baik. Keterampilan dalam mengukir sangat diperlukan untuk menghasilkan ukiran yang memiliki nilai jual tinggi. Ukiran yang semakin rumit tentunya dapat dijual dengan harga yang tinggi,



begitupun sebaliknya ukiran yang bermotif mudah memiliki nilai jual rendah. Berkaitan dengan belajar mengukir, waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk bisa mengukir dengan berbagai macam motif. Kerumitan dalam pembuatan motif tersebut mengakibatkan pemuda lebih tertarik untuk belajar keterampilan lain.

Belajar mengenai keterampilan selain usaha ukiran seperti yang dilakukan oleh pemuda bernama Muhammad Feri (21 tahun). Keterampilan yang ditekuni saat ini adalah membuat sendok kayu. Dikarenakan keterampilannya baik, pemuda tersebut bekerja sebagai buruh pembuat sendok kayu di daerah Jepara. Buruh merupakan orang yang bekerja dan mendapatkan upah (gaji) atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, baik secara harian, mingguan maupun bulanan, beserta kompensasi-kompensasi lainnya yang melekat padanya (Aravik, 2018). Pekerjaan tersebut sudah ditekuni sekitar satu tahun yang lalu, setelah berhenti mengukir sekitar tahun 2018. Tahun 2018 itu juga mulai menjadi buruh pembuat sendok kayu. Sebelum menekuni pembuatan sendok kayu, pemuda ini pernah berpikiran untuk bekerja di pabrik, tetapi menurutnya hal itu tidak akan menguntungkan di kemudian hari. Pernyataan ini disampaikan pada saat wawancara. Berikut ini kutipan wawancara dengan Muhammad Feri (21 tahun) sebagai berikut:

*“.....nggolek gawean seng kepenak mberah saiki, pabrik rausah ajar bayarane mberah. Tapi nek aku yo, nek aku yo pabrik kan ono batas umure sih nek wes tua ngopo nek randue keahlian isane kan usaha....”*

(.....mencari pekerjaan yang gampang banyak sekarang, pabrik tidak perlu belajar bayarannya banyak. Tapi kalo aku ya, kalau aku ya pabrik kan da batas umurnya sih kalo sudah tua ngapain kalo tidak punya keahlian bisanya kan usaha....)  
(Wawancara pada tanggal 13 Februari 2020)

Menurut pendapat Muhammad Feri (21 tahun) yang pernah belajar dan bekerja sebagai pengukir, pendapatan penjualan sendok kayu sebenarnya hampir sama dengan pendapatan saat mengukir. Perbedaannya terletak pada penjualan sendok kayu lebih stabil dan sudah diekspor ke luar negeri, salah satunya Korea Selatan. Dibawah ini akan ditunjukkan Gambar 8. hasil dari pembuatan sendok kayu.



**Gambar 8. Hasil Pembuatan Sendok Kayu**  
Sumber: Dokumen Ichda, 2020

Pekerjaan yang dilakukan juga hanya *grindani* atau membuat permukaan sendok lebih halus. Berkaitan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa dalam membuat sendok kayu lebih mudah dibandingkan dengan mengukir serta pendapatan yang diperoleh lebih stabil.

## **2. Menjalankan Usaha Sendiri**

Bentuk perubahan minat yang kedua yaitu menjalankan usaha selain ukiran. Kegiatan wirausaha saat ini sedang diminati oleh kalangan pemuda. Wisnu dan Atun (2015) menemukan bahwa anak muda mempunyai keinginan yang kuat untuk berwirausaha baik usaha sendiri atau bersama orang lain. Adapula faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada kalangan pemuda disebabkan oleh lingkungan yang baik dan adanya peluang usaha yang menentukan usaha ataupun bisnis, dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat (Isnaeni dan Mayla, 2016).

Pendirian usaha ini seperti yang dilakukan oleh Syaifuddin Salasa (23 tahun) yang menjual alat-alat islami. Selain menjalankan usaha, pemuda ini juga menjadi pembina ekstrakurikuler rebana. Berkaitan dengan penjualan alat-alat islami dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu dilakukan secara *online*. Penjualan secara *online* tersebut telah menjadi tren saat ini, khususnya generasi sekarang. Seperti yang

dikatakan oleh Suyatna dan Yanti (2017), tren membeli barang-barang secara *online* turut memengaruhi perkembangan kultur masyarakat dan memberikan kesempatan bagi generasi millennial untuk mendapatkan harga yang lebih terjangkau serta dapat membandingkan antara produk yang dijual oleh satu toko online dengan toko online lain ataupun toko konvensional.

Penjualan yang dilakukan oleh Syaifuddin Salasa (23) dijalankan mulai pada tahun 2018. Sistem penjualan yang digunakan ialah dengan sistem *dropship*. Sistem ini merupakan penjualan yang dilakukan secara online dengan meminta agen atau *supplier* untuk mengirimkan barang kepada pembeli. Berikut ini kutipan wawancara dengan Syaifuddin Salasa (23 tahun), sebagai berikut:

*“Yo pie yo, saiki peluang usaha kan akeh ora neng natah tok. Terus ngene nek wong natah anyaran kan ora ndue kenalan, nggolek pelanggan ndisek. Nek wong natah wes suwe kan wes ndue kenalan iki luweh gampang. Nek wong seng wes suwi natah mungkin 10 tahunan kan wes ndue pelanggan. Nek anak muda kan masih nyari pengalaman, kenalan ngono. Jarang minat ancenan.”*

(Ya gimana ya, sekarang peluang usaha kan banyak tidak natah saja. Terus gini kalo natah baru kan tidak punya kenalan, mencari pelanggan terlebih dahulu. Kalo orang natah sudah lama kan sudah punya kenalan itu leboh gampang. Kalo orang sudah lama natah mungkin 10 tahunan kan sudah punya pelanggan. Kalo anak muda kan masih mencari pengalaman, kenalan gitu. Jarang minat memang.)

(Wawancara pada tanggal 23 Februari 2020)

Berkaitan dengan aktivitas menjadi pembina ekstrakurikuler rebana, Syaifuddin Salasa (23 tahun) melakukan

aktivitas tersebut selama 2 jam setiap latihan. Berikut ini akan disajikan Gambar 9. yang menunjukkan aktivitas saat melatih rebana.



**Gambar 9. Aktivitas Syaifuddin Salasa Saat Membina Ekstrakurikuler Rebana**  
**Sumber: Dokumen informan, 2019**

Gambar tersebut menunjukkan aktivitas pemuda saat melatih rebana di sekolah. Berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk melatih rebana, Syaifuddin Salasa (23 tahun) membagi waktu dengan mempertimbangkan keadaan dan kesepakatan dengan murid. Waktu yang diperlukan untuk membina ekstrakurikuler rebana ialah pada pagi hari, siang hari, dan malam hari tergantung dengan keadaan dan kesepakatan dengan muridnya. Pembinaan pada pagi hari dimulai pukul 09.00-11.00 WIB, siang hari pukul 13.00-15.00 WIB dan malam hari pukul 20.00-22.00 WIB.

### 3. Bekerja di luar Usaha Ukiran

Bentuk perubahan minat pemuda yang ketiga adalah bekerja di luar usaha ukiran. Pekerjaan di luar usaha ukiran diminati oleh pemuda yang memiliki pendidikan cukup tinggi. Karyawan menjadi salah satu pekerjaan saat ini yang cukup diminati oleh pemuda. Pekerjaan ini dipilih oleh pemuda bernama Muhammad Riza (25 tahun). Pemuda ini bekerja sebagai karyawan mulai pada tahun 2019. Saat jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga pernah belajar mengukir, tetapi tidak ada minat untuk bekerja sebagai pengukir dan tidak ada dorongan untuk belajar mengukir kembali setelah lulus sekolah. Berikut ini kutipan wawancara dengan Muhammad Riza (25 tahun), sebagai berikut:

*“Yooo kui sih.. koyok saiki ngene sinau natah iku kan sui opo meneh nek wes raono minat.”*

(Ya itu sih, sekarang gini belajar natah (ngukir) kan lama apalagi tidak ada minat.)

(Wawancara pada tanggal 15 Februari 2020)

Pemuda yang bernama Muhammad Khamdi (21 tahun) juga memilih menjadi karyawan di salah satu perusahaan di Jepara. Pemuda ini pernah bekerja sebagai pengukir pada tahun 2015. Pekerjaan mengukir ditekuni pada saat masih bersekolah jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tetapi pada tahun 2018 memutuskan untuk tidak melanjutkan usaha ukirannya dan memilih bekerja menjadi karyawan.

Pekerjaan yang dipilih oleh pemuda selain menjadi karyawan adalah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Gaji yang diberikan oleh negara menjadikan pilihan pekerjaan yang cukup menjanjikan karena pendapatan lebih stabil dibanding melakukan usaha. Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi unsur utama sumber daya manusia aparatur negara mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengemban, melaksanakan dan memelihara tugas tugas umum pemerintahan dan pembangunan secara menyeluruh (Dartha, 2010). Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil ini, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Solik (23 tahun) yang sekarang bekerja di kantor Inpektorat Jawa Tengah. Awalnya pemuda ini pernah bergelut di dunia pertukangan kayu sekitar 5 tahun, tetapi setelah lulus kuliah pada tahun 2018 mendaftar menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan akhirnya bekerja menjadi PNS hingga sekarang.

Perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran dianalisis dengan teori pilihan rasional Coleman. Pandangan Coleman terhadap teori ini merujuk pada aktor yang mempunyai tujuan. Setiap aktor memiliki tujuannya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2012:244), para pelaku sering dipandang sebagai entitas yang memiliki tujuan atau maksud, yang berarti bahwa para pelaku memiliki batas akhir atau tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan Coleman tersebut dapat dikatakan bahwa aktor memiliki tujuan dari tindakan-

tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh aktor dilakukan secara sengaja dan sadar. Aktor dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Mulyoharjo. Para pemuda memiliki tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang dianggap rasional dan memperoleh keuntungan bagi dirinya.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan, pemuda mencapai tujuannya dengan memerlukan tindakan yang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2012:195), tindakan purposif memerlukan maksimalisasi. Tindakan yang dilakukan secara sengaja dan dipilih oleh pemuda memerlukan usaha yang maksimal. Tindakan pemuda untuk memilih pekerjaan juga dilakukan dengan melalui banyak pertimbangan. Pertimbangan yang dipikirkan oleh pemuda tidak lain seperti pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagainya.

Bentuk-bentuk perubahan minat pemuda tersebut dilihat berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh pemuda saat ini. Pekerjaan yang dipilih oleh pemuda ini merupakan bentuk rasional yang dilakukan pemuda. Tindakan yang dilakukan pemuda dengan memilih belajar keterampilan lain, menjalankan usaha sendiri, dan bekerja di luar usaha ukiran merupakan tindakan rasional pemuda untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pilihan yang dipilih juga membuat pemuda merasa puas dengan tindakan yang dilakukannya. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat James S. Coleman bahwa aktor memilih tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan atau pemuas kebutuhan dan keinginannya (Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir, 2013).



#### **D. Penyebab Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran**

Perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor. Begitupula yang terjadi di Desa Mulyoharjo permasalahan mengenai perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab yang mengakibatkan perubahan minat pemuda adalah sebagai berikut:

##### **1. Rendahnya Pendapatan Pengukir**

Perkembangan ekonomi khususnya sektor industri adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu (Sanjaya dan Made, 2017). Pernyataan ini berbeda dengan keadaan yang terjadi di Desa Mulyoharjo, khususnya usaha ukiran. Usaha ukiran yang awalnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekarang ini sedang mengalami banyak permasalahan. Pendapatan yang kurang stabil mengakibatkan para pengukir kurang sejahtera.

Perekonomian masyarakat yang kurang sejahtera menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan minat pemuda. Pendapatan yang diterima oleh pengukir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan pengukir yang sudah terampil sebesar Rp.70.000,- sampai Rp.100.000,- setiap harinya. Bagi pengukir yang kurang terampil pendapatan yang didapat sebesar Rp.50.000,- saja. Pendapatan yang di terima ini juga

tergantung pada motif ukiran. Jika motif ukirannya sederhana, untuk satu ukiran diberi harga Rp.10.000,- saja. Motif ukiran yang sederhana banyak dipesan oleh pengusaha mebel saat ini.

Pengusaha mebel memesan ukiran untuk memperindah barang dagangannya. Pembelian kayu yang cukup mahal mengakibatkan pengusaha mebel menekan biaya pengeluaran dengan cara memberikan upah kepada pengukir rendah. Seperti yang dikatakan oleh (Joe dkk, 2014), mahalunya kayu yang tersedia merupakan salah satu tantangan bagi industri seni ukir. Permasalahan lain juga diakibatkan oleh pasar yang kurang berminat membeli ukiran yang rumit karena tren saat ini adalah barang minimalis. Para pengukir akhirnya mau tidak mau mengikuti pasar yang sebenarnya merugikan usahanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kastono (55 tahun) dalam kutipan wawancara berikut ini.

*“Kae iku Rp. 12.500 iki mudun 10 ewu. Model saiki iku seng natah malah didonke tek. dodolane orak sek payu tapi kayune nyelot mundak dadine wong natah seng keno (sambil menatah).”*

(Dulu itu Rp. 12.500 sekarang turun menjadi 10 ribu. Sekarang itu yang ngukir malah diturunkan. Jualan tidak begitu laku tapi kayunya semakin naik harganya akhirnya orang ngukir yang kena (sambil menatah).)

(Wawancara pada tanggal 22 Februari 2020)

Pekerjaan mengukir Bapak Kastono (55 tahun) dilakukan pada pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Berikut ini Gambar 10. yang menunjukkan aktivitas mengukir.



**Gambar 10. Aktivitas Bapak Kastono Saat Mengukir**  
**Sumber: Dokumen Ichda, 2020**

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa upah dalam usaha ukiran masih belum mencukupi kebutuhan. Pendapatan atau upah yang diterima oleh pengusaha ukiran masih kurang stabil karena hasil karya (ukiran) hanya dipasarkan di depan rumah atau tempat kerja dan menunggu orang-orang untuk datang membeli. Patokan harga yang diberikan oleh pengukir untuk setiap karyanya ialah melalui tingkat kesulitan dari motif ukiran. Motif ukiran yang rumit diberi harga mahal, begitupun sebaliknya motif ukiran yang sederhana diberi harga rendah. Motif yang banyak dipesan sekarang ini adalah ukiran yang tidak begitu rumit karena maraknya barang (mebel) yang minimalis.

Perekonomian yang kurang stabil membuat pemuda memilih pekerjaan yang lebih menguntungkan. Alasan ini seperti yang

diutarakan oleh Muhammad Feri (21 tahun) yang pernah bekerja sebagai pengukir pada tahun 2013 kemudian beralih menjadi buruh pembuat sendok kayu pada tahun 2018. Pernyataan yang dikatakan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

*“Pesenane luweh menjanjikan terus juga kan diekspor.”*  
(Pesanannya lebih menjanjikan terus juga kan diekspor)  
(Wawancara pada tanggal 13 Februari 2020)

Menurut Muhammad Feri (21 tahun), pesanan menjadi pembuat sendok kayu lebih menjanjikan daripada bekerja mengukir yang tidak pasti pesannya. Pekerjaan yang dilakukan ialah *nggrindani* atau membuat barang menjadi halus yang kemudian diekspor ke negara Korea. Berikut ini Gambar 11. mengenai aktivitas pemuda saat membuat sendok kayu.



**Gambar 11. Aktivitas Muhammad Feri Pada saat Menggerinda Sendok Kayu**  
**Sumber: Dokumen Ichda, 2020**

Pendapatan yang kurang stabil dan kurang sejahtera dalam usaha ukiran juga membuat Muhammad Riza (25 tahun) tidak melanjutkan untuk menekuni usaha ukiran. Berikut ini kutipan wawancara, adalah sebagai berikut:

*“Pie yo dari segi kesejahteraan kurang terjamin terus kurang pendapatane.....”*

(Gimana ya dari segi kesejahteraan kurang terjamin terus kurang pendapatannya...)

(Wawancara pada tanggal 15 Februari 2020)

Menurut Bapak Sumarno (48 tahun) yang masih menekuni usaha ukiran, faktor ekonomi menjadi faktor utama yang menjadi tidak adanya minat dari pemuda. Apalagi pemuda yang sudah berkeluarga karena memang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Pernyataan ini seperti yang disampaikan pada wawancara berikut ini:

*“Masalaha nek diitung ngukir iku nek sehari golek duit 100 nek ora pinter tenan yo susah juga. Apalagi nek model kerjane lelet yowe ntuk paling 50 ewu. Nek sekarang 50 ribu untuk satu keluarga lah, untuk uang saku, belanja anak istri udah ndak cukup lah nek untuk saat ini. Iku salah satu faktor kenapa banyak ditinggalke. Nek di mulyoharjo yo, harian 100 kih kudu wes pinter kudune itu udah mandiri, nek memang orang e cepet yo lumayan. Itu tadi tinggal skill kita terus mampu menunjukkan kita lebih daripada yang lain. Saiki yowes minat pemudane sitik”.*

(Masalahnya kalo diitung ngukir itu nek sehari mencari uang 100 nek tidak pandai tenan ya susah juga. Apalagi kalau model kerjanya lama ya dapat paling 50 ribu. Kalo sekarang 50 ribu untuk satu keluarga lah, untuk uang saku, belanja anak istri sudah tidak cukup lah untuk saat ini. Itu salah satu faktor kenapa banyak ditinggalkan. Kalau di mulyoharjo ya, harian 100 itu harus sudah pandai itu sudah mandiri, kalau memang orangnya cepat ya lumayan. Itu tadi tinggal skill kita terus mampu menunjukkan kita lebih daripada yang lain. Sekarang yaudah minat pemudanya sedikit)

(Wawancara pada tanggal 22 Februari 2020)

Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwa pendapatan pengukir saat ini sedang tidak stabil. Dari tahun ke tahun, pendapatan yang diperoleh pengukir tidak meningkat, tetapi malah menurun. Pendapatan yang diperoleh tersebut tidak sebanding dengan biaya pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup. Biaya kebutuhan hidup semakin mahal, tetapi pendapatan yang diperoleh tidak seberapa. Pertimbangan mengenai rendahnya pendapatan pengukir mengakibatkan terjadinya peralihan pekerjaan sebagai pengukir bahkan tidak ada lagi pemuda yang belajar untuk mengukir.

## 2. *Image* Pengukir Sebagai Pekerjaan Rendahan

Beberapa tahun terakhir pekerjaan mengukir dianggap tidak dapat memberikan banyak keuntungan dan kehidupan yang sejahtera. Pengukir juga dipandang sebagai masyarakat pekerjaan yang rendah, karena tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk bisa mengukir. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Riza (25 tahun), sebagai berikut:

*“Saiki kersejahteraane seng natah yo kurang terjamin yo gajine lah saiki piro, terus masa depan e jeh abu-abu. Saiki ngene cah nom nek kerjane mung natah kan dikenekno ohh angger natah wae kok, ngono sih. Ibarate yo image pengukir neng masyarakat kih biasa-biasa tok.”*

(Sekarang kesejahteraannya yang natah ya kurang terjamin ya gajinya lah sekarang berapa, terus masa depannya masih abu-abu. Sekarang gini, pemuda kalo kerjanya cuman natah kan dibilang ohh cuman natah aja kok, gitu sih. Ibaratnya ya image pengukir di masyarakat itu biasa-biasa saja)

(Wawancara pada tanggal 15 Februari 2020)

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Muhammad Solik (25 tahun), sebagai berikut:

*“Yo ancen sih, saiki kan wes jarang banget wong natah. Terus image wong natah kon yoo dianggap sepele. Malahan yo mbe wong pabrik, njaga toko iku luweh duwur wong ngoniku daripada natah. Kue kan reti dewe sih image wong natah neng kene pie, makane podu golek gawean seng penak.”*

(Yo emang begitu sih, sekarang kan sudah jarang sekali orang natah. Terus image orang natah kan ya dianggap sepele. Malahan ya sama orang pabrik, penjaga toko itu lebih tinggi orang begitu daripada natah. Kamu kan tau sendiri sih image orang natah disini gimana, makanya pada mencari pekerjaan yang lebih enak)

(Wawancara pada tanggal 22 Februari 2020)

Pandangan mengenai *image* yang rendah juga dikatakan oleh Bapak Sukoco (43 tahun), sebagai berikut:

*“Salah satunya itu image pengukir tidak seperti pegawai pabrik. Image pengukir sekarang dipandang rendah. Padahal dulu pengukir menjadi salah satu tombak Jepara ada kebanggaan sendiri kalo mengukir itu sudah ada kebanggaan. Tapi, karena ada globalisasi, kemajuan zaman, kemajuan IT, banyak pemuda yang sudah tidak suka mengukir. Ya tadi, faktor ekonomi, pandangan dari luar sehingga mereka tidak mau lagi mengukir gitu. Wong sekarang aja di SMIK jurusan kayu gaada peminat. Dulu kan jurusan nomer satu, sekarang malah paling bawah gaada peminatnya. Ada pun nggak banyak, tidak seperti dulu. Dulu antri, menjadi siswa SMIK jurusan kayu, sekarang gaada. Sekarang kita malah cari, sekarang sisa-sisa lah. Dulu antri, sekarang kita mencari.”*

(Wawancara pada tanggal 07 Maret 2020)

Citra yang diberikan masyarakat terhadap pengukir menjadikan pemuda tidak ada niat dan semangat untuk bekerja sebagai pengukir. Masyarakat memandang pemuda yang masih bekerja mengukir tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi.

Lulusan Sekolah Dasar (SD) juga sudah bisa belajar mengukir dengan tetangga ataupun keluarganya. *Image* yang ditampilkan oleh masyarakat tersebut mengakibatkan pemuda lebih memilih pekerjaan yang lain untuk menunjukkan jati diri pemuda yang lebih baik serta untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat memiliki pekerjaan yang layak.

### 3. Tingkat Pendidikan Pemuda

Pembelajaran mengukir membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar dua tahun untuk menguasai ukiran dengan berbagai macam motif. Pekerjaan mengukir dituntut memiliki keahlian dan *skill* serta kreatifitas untuk membuat ukiran yang ulet dan indah. Ketelatenan dalam mengukir juga diperlukan untuk menghasilkan ukiran yang bernilai jual tinggi. Jika dilihat keadaan sekarang ini, pemuda tidak ingin bekerja terlalu rumit. Pemuda lebih memilih pekerjaan yang mudah dan menghasilkan keuntungan yang banyak. Apalagi pemuda yang memiliki sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah suatu yang digunakan oleh aktor untuk mendukung tindakan memilih pekerjaan. Sumber daya yang dimiliki oleh aktor dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan pemuda. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Matsudi (51 tahun), sebagai berikut:

*“Gampangane ngene anak-anak muda saiki iku pengene seng instan, langsung tanpa ribet. Nek saiki natah kan suwe sinaune. Podoroso-roso. Terus anak-anak zaman sekarang itu kan seneng nggolek pengalaman e dewe-dewe. Ono seng merantau, ono seng kerja neng pabrik, ono seng neruske*



*usaha wong tua ne. nek natah balik meneh reng mau kudu ndue skill.”*

(Gampangannya begini, anak-anak muda sekarang itu pengennya instan, langsung tanpa ribet. Kalau sekarang natah (ngukir) kan lama belajare. Pada males. Terus anak-anak zaman sekarang itu seneng mencari pengalamannya sendiri-sendiri. Ada yang merantau, ada yang kerja di pabrik, ada yang meneruskan usaha orang tuanya. Kalo natah balik lagi harus punya skill)

(Wawancara pada tanggal 07 Maret 2020)

Salah satu pemuda yang berlatar belakang pendidikan tinggi yaitu Muhamad Solik (23 tahun) yang sekarang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Inpektorat Jawa Tengah. Latar belakang pendidikan dari pemuda ini adalah lulusan Strata 1 (S1) di salah satu Universitas Swasta. Pemuda ini pernah bergelut dalam dunia pertukangan selama 5 tahun. Berbeda halnya dengan Mu'am (22 tahun), lulusan sekolah dasar (SD) yang masih bekerja sebagai pengukir. Menurutnya, *skill* yang didapat hanya mengukir, sehingga tidak ada kepikiran untuk beralih pekerjaan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini.

*“Em... opo yo.. wong ancen isane ngene hahahha (sambil ketawa (emm.. apa ya, memang bisanya cuman gini hahaha (sambil ketawa).*

(Wawancara pada tanggal 27 Februari 2020)

Berbeda halnya dengan Muhammad Khamdi (21 tahun) yang bekerja sebagai karyawan setelah lulus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pernah belajar mengukir pada tahun 2015. Berikut ini kutipan wawancara yang menjelaskan keinginan untuk mencari pengalaman selain mengukir, adalah sebagai berikut.

*“Mosok yo ngukir terus da, wong ag pengen golek pengalaman hidup.”*

(Masak ya mengukir terus da, orang ag kepengen mencari pengalaman hidup)

(Wawancara pada tanggal 13 Februari 2020)

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sumarno (48 tahun) yang bekerja sebagai pengusaha ukiran, adalah sebagai berikut:

*“Sekarang nek udah lulus smp lah terus mereka lebih instan ngamplas og, gerindo og kan ndabutuh skill khas jepara juga kan. Nek ngamplas siapapun bisa melajari. Tapi nek udah masuk natah kan...”*

(Sekarang kalo sudah lulus SMP lah terus mereka lebih instan ngamplas kok, gerinda kok kan tidak butuh skill khas jepara juga kan. Kalo ngamplas siapapun bisa mempelajari. Tapi kalo sudah masuk ngukir kan.... )

(Wawancara pada tanggal 12 Februari 2020)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh keadaan pada saat ini. Pemuda lebih memilih pekerjaan yang lebih mudah yaitu mengamplas atau menggerinda. Salah satu pemuda yang bekerja seperti ini adalah Muhammad Feri (21 tahun) yang sekarang bekerja sebagai pembuat sendok kayu setelah bekerja sebagai pengukir pada tahun 2013 sampai tahun 2018 yang lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan juga menjadi salah satu faktor pemilihan pekerjaan. Pendidikan dan pengalaman yang kurang membuat pemuda mau tidak mau bekerja sebagai pengukir, karena membutuhkan ketelatenan dan keuelatan serta tidak membutuhkan biaya yang tinggi untuk belajar. Pembelajaran juga hanya dilakukan

oleh tetangga atau saudara yang bisa mengukir. Pembelajaran tersebut tidak membutuhkan biaya, bahkan ketika sudah bisa mulai mengukir pemuda mendapatkan sejumlah uang. Berbeda halnya ketika pemuda berlatar belakang pendidikan tinggi cenderung memilih bekerja di luar usaha ukiran. Berikut ini Tabel 7. yang menunjukkan latar belakang pendidikan pemuda, adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Latar Belakang Pendidikan Pemuda**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Lulusan
1.	Muhammad Khamdi	21 Tahun	Karyawan (Admin CV)	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
2.	Muhammad Ferian Zul Khusni	21 Tahun	Pembuat Sendok Kayu	Madrasah Aliyah (MA)
3.	Muhammad Riza	25 Tahun	Karyawan	Sekolah Menengah Atas (SMA)
4.	Muhammad Sholik Ubait Shobur	23 Tahun	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Strata 1 (S1)
5.	Muhammad Achid Mhuttaqqin	26 Tahun	Pengukir	Sekolah Menengah Atas (SMA) Paket C
6.	Syaifuddin Salasa	23 Tahun	Penjual Alat-Alat Islami dan Pembina Ekstrakurikuler	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
7.	Mua'am	22 Tahun	Pengukir	Sekolah Dasar (SD)

**Sumber: Pengolahan Data Primer April, 2020**

Data mengenai latar belakang pendidikan pemuda dapat disimpulkan bahwa pemuda yang berlatar belakang pendidikan tinggi lebih memilih untuk bekerja di luar usaha ukiran. Berbeda halnya dengan pemuda yang berlatar belakang pendidikan rendah tetap bekerja sebagai pengukir. Latar belakang tingkat pendidikan

pemuda yang tidak terlalu tinggi adalah Mu'am (22 tahun). Muhammad Achid (26 tahun) juga masih bekerja sebagai pengukir, tetapi karena latar belakang pendidikan cukup tinggi yaitu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah mendaftar sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tetapi tidak lolos, sehingga tetap bekerja sebagai pengukir. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pemuda yang lulus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan lulus pada jenjang perguruan tinggi lebih memilih pekerjaan selain pengukir.

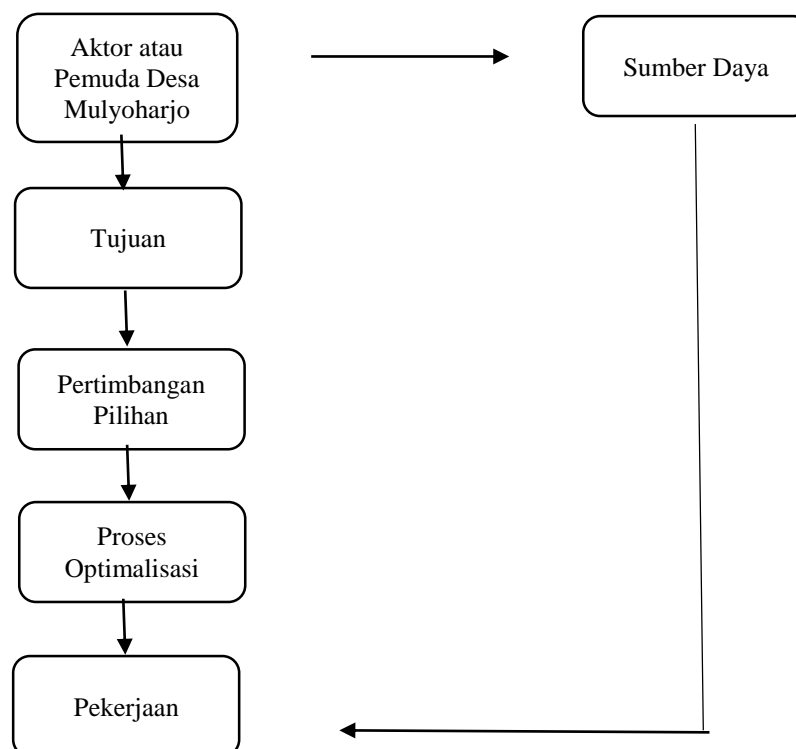
Faktor penyebab terjadinya perubahan pemuda dalam usaha ukiran dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori pilihan rasional Coleman. Penyebab utama terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran dikarenakan pendapatan pengukir yang rendah dan kurang stabil. Pendapatan yang kurang stabil membuat pemuda lebih memilih pekerjaan yang lebih stabil dan menguntungkan. Seperti yang dikatakan oleh Coleman, tindakan rasional memiliki pandangan bahwa orang-orang tidak hanya bertindak secara intensional (dengan maksud tertentu), tetapi juga memilih barang-barang atau tindakan yang mungkin dapat memaksimalkan nilai (Wirawan, 2012:221). Sesuatu yang dapat dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki manfaat dan keuntungan untuk kepuasan aktor (Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir, 2013). Jadi, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pemuda tidak hanya bertindak dengan maksud tertentu saja, tetapi pemuda juga memilih tindakan yang dapat menguntungkan

baginya dan dapat memaksimalkan nilai. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang cukup tinggi dan mendapat pengakuan pekerjaan yang layak di mata masyarakat.

Keinginan pemuda untuk mendapatkan pengakuan pekerjaan yang layak dikarenakan *image* pengukir masih dianggap sebagai pekerjaan rendah. Pandangan tersebut menimbulkan pemikiran untuk mencari pekerjaan yang derajatnya lebih tinggi dibanding pengukir. Keadaan ini juga menimbulkan rasa kurang percaya diri (*gengsi*) apabila masih bekerja sebagai pengukir, sehingga pemuda lebih memilih pekerjaan yang lain. Seperti yang dikatakan sebelumnya, aktor bertindak tidak hanya karena maksud tertentu saja melainkan dengan pertimbangan yang menguntungkan baginya. Apabila masih bekerja sebagai pengukir, pemuda berpikiran tidak ada keuntungan bagi dirinya, baik dalam segi ekonomi maupun sosial. Segi ekonomi yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan pendapatan, sedangkan segi sosial yang dimaksudkan disini maksudnya muncul cibiran dari masyarakat jika masih bekerja sebagai pengukir.

Jika ditelisik lebih dalam, aktor memiliki tujuan atau maksud untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan mengukir. Jika dilihat dari faktor penyebab pemuda yaitu rendahnya pendapatan pengukir, *image* pengukir sebagai pekerjaan rendah, dan tingkat pendidikan pemuda, maka aktor bertujuan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih menguntungkan. Beberapa aktor juga bertujuan mendapatkan pekerjaan yang mudah, tetapi pendapatannya stabil. Ada juga aktor yang memilih pekerjaan agar

mendapatkan pengakuan dari masyarakat dimilikinya pekerjaan yang layak. Pekerjaan mengukir ini juga dipandang pemuda sebagai pekerjaan yang cukup sulit karena banyaknya motif ukiran yang rumit. Anggapan tersebut mengakibatkan pemuda memilih pekerjaan yang lebih mudah dibandingkan bekerja sebagai pengukir. Pekerjaan yang dipilih oleh pemuda saat ini, seperti buruh pembuat sendok kayu, menjalankan usaha selain ukiran, karyawan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan bentuk pilihan rasional pemuda dalam memilih pekerjaan. Berikut ini adalah Bagan 3. yang menunjukkan pilihan rasional pemuda Desa Mulyoharjo dalam memilih pekerjaannya.



**Bagan 3. Pilihan Rasional Pemuda**  
**Sumber: Adaptasi dari teori pilihan rasional James S. Coleman**

Bagan tersebut menunjukkan bahwa aktor atau pemuda Desa Mulyoharjo memiliki sumber daya untuk memilih pekerjaan. Aktor juga memiliki tujuan dalam memilih pekerjaan. Banyaknya pekerjaan menyebabkan aktor bertindak dengan melalui beberapa pilihan. Banyaknya pilihan tersebut mengakibatkan aktor mempertimbangkan pilihan pekerjaan terlebih dahulu sebelum memutuskan. Proses pemilihan pekerjaan tersebut dipertimbangkan atas dasar tertentu sesuai dengan tujuan aktor. Pemilihan pekerjaan juga berdasarkan atas pilihan rasional aktor dan paling menguntungkan bagi diri aktor. Pertimbangan pilihan pekerjaan sudah dilakukan, aktor kemudian berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

## **E. Dampak Perubahan Minat Pemuda Dalam Kelangsungan Usaha**

### **Ukiran**

Setiap perubahan dalam masyarakat akan membawa suatu dampak. Perubahan mengenai minat pemuda dalam usaha ukiran juga mengakibatkan beberapa dampak. Dampak perubahan minat pemuda dalam kelangsungan usaha ukiran, adalah sebagai berikut:

#### **1. Berkurangnya Generasi Penerus Terhadap Usaha Ukiran**

Dampak pertama yang cukup memprihatinkan dalam usaha ukiran adalah berkurangnya generasi penerus yang melestarikan usaha ukiran. Ada banyak pilihan pekerjaan yang dapat dipilih oleh pemuda dan dianggap lebih rasional dan menjanjikan dibandingkan mendirikan usaha ukiran. Pekerjaan yang dipilih oleh generasi



penerus atau pemuda saat ini terdapat berbagai macam bentuk. Bentuk pekerjaan dalam penelitian ini ialah dengan belajar keterampilan lain, menjalankan usaha sendiri dan bekerja di luar usaha ukiran. Pilihan pekerjaan yang semakin beragam dipilih oleh pemuda dengan berbagai pertimbangan yang tentunya akan menguntungkan bagi dirinya. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya kekurangan tenaga pengukir dan lebih parahnya tidak ada generasi penerus untuk melanjutkan usaha ukiran. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Feri (21 tahun), sebagai berikut:

*“Dampakke usaha ukir yo semakin turun dan kurang peminat. Utowo mungkin sok mben wes rak ono wong ngukir di ganti mesin kabeh....*

*(Dampakke usaha ukir ya semakin turun dan kurang peminat. Atau mungkin nanti sudah tidak ada yang mengukir diganti mesin semua...).*”

*(Wawancara pada tanggal 13 februari 2020)*

Pendapat mengenai usaha ukir yang mengalami penurunan juga diperkuat oleh Syaifuddin Salasa (23 tahun), sebagai berikut:

*“Dampakke.. yo saiki mengalami penurunan. Peminatnya berkurang.*

*(Dampakke ya sekarang mengalami penurunan. Peminatnya berkurang.)*”

*(Wawancara pada tanggal 23 Februari 2020)*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran mengakibatkan semakin berkurangnya generasi penerus dalam melanjutkan usaha ukiran. Padahal peran generasi penerus atau pemuda sangat diperlukan dalam mempertahankan budaya daerah, seperti ukiran yang menjadi kebanggaan masyarakat Jepara. Para

generasi tua yang kurang menguasai teknologi cenderung berharap kepada pemuda. Budaya daerah tidak dapat berkembang jika tidak ada kerja sama antara generasi tua maupun generasi muda. Dapat dikatakan demikian karena setiap generasi memiliki peran masing-masing. Peran yang didapat generasi tua adalah memberikan pengajaran kepada yang lebih muda untuk meneruskan usaha ukiran, sedangkan generasi muda memiliki peran penting dalam mengembangkan usaha ukiran sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Permatasari (2014), peran generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional sangat besar dan dapat menentukan perkembangan kesenian tradisional yang nantinya dapat dilestarikan atau diwariskan lagi kepada generasi selanjutnya. Generasi penerus saat ini cenderung mulai mengabaikan tradisi yang ada. Minat pemuda dalam melestarikan budaya masih sangat minim karena lebih menyukai bahkan meniru kebudayaan luar yang diakibatkan oleh adanya fasilitas seperti radio, televisi, internet, majalah yang banyak menampilkan kebudayaan asing, sehingga para pemuda tidak dapat membendung keingintahuan pemuda untuk mencoba (Retno, 2017).

Minat pemuda yang minim tersebut berdampak pada tidak adanya peran dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya. Seperti yang dikatakan oleh Saidah (2017), generasi muda yang tidak banyak terlibat dalam usaha

pengembangan tradisi seperti mengukir akan berdampak pada eksistensi tradisi tersebut mengalami kemunduran. Kemunduran yang terjadi dikarenakan tidak adanya tokoh yang meneruskan, sehingga generasi selanjutnya tidak tahu mengenai tradisi yang ada di daerahnya. Keadaan ini akan semakin parah jika generasi penerus sama sekali tidak ada yang melestarikan budaya, sehingga menyebabkan kepunahan bahkan diklaim oleh negara lain.. Begitupula sebaliknya, adanya pemuda dalam kelompok budaya memberikan dampak terhadap eksistensi budaya, sehingga tetap digemari oleh masyarakat (Mega dan Sukena, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa generasi penerus atau generasi muda memiliki peran yang sangat penting untuk melanjutkan kegiatan ukir mengukir dan menciptakan inovasi dalam mengukir, sehingga dapat mengikuti tren pada saat ini, seperti penjualan secara *online*. Adanya inovasi yang diciptakan tentunya dapat berakibat pada kemajuan usaha ukiran. Apabila usaha ukiran menjadi maju, pendapatan yang diperoleh juga akan stabil.

## **2. Usaha Ukiran Menjadi Sepi Pesanan**

Adanya generasi penerus yang semakin berkurang mengakibatkan inovasi dalam usaha ukiran hanya stagnan, seperti pemasaran hanya dipasarkan di depan rumah saja sehingga tidak ada perkembangan. Generasi penerus yang seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dalam bidang teknologi dibanding

generasi tua kurang melakukan usaha dalam mengembangkan ukiran. Generasi penerus lebih memilih untuk melakukan pekerjaan di luar usaha ukiran dengan menggunakan sumber daya masing-masing dan memilih tindakan sesuai dengan tujuannya. Keadaan ini menyebabkan kurangnya tenaga pengukir, sehingga terjadi penolakan jika ada pesanan yang banyak. Pesanan yang banyak dapat diterima oleh pengusaha dengan negosiasi terlebih dahulu dengan pembeli karena membutuhkan waktu yang lama apalagi dengan motif yang rumit. Pernyataan ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Sumarno (48) sebagai berikut:

*“.....bicara di awal sama pembeli, takutnya kita kan butuh waktu, kalo waktu sekian masih bisa ndak toleransinya. Kalo ndabisa yo... piye meneh, daripada dipaksakan.. yoo.. orak koyok meubel kan pasang jadi. Kita ada komunikasi lah sama pembeli, untuk menyasati order banyak kita minta waktu. (Bicara di awal sama pembeli, takutnya kita kan butuh waktu, kalo waktu sekian masih bisa tidak toleransinya. Kalo tidak bisa ya... gimana lagi, daripada dipaksakan..yaa..tidak sepertei meubel kan pasang jadi. Kita ada komunikasi lah sama pembeli, untuk menyasati order banyak kita minta waktu).”*  
(Wawancara pada tanggal 12 Februari 2020)

Penolakan yang terjadi dalam usaha ukiran juga dapat berakibat pada pendapatan yang dihasilkan berkurang. Terkadang pesanan sedang ramai, tetapi ditolak karena kekurangan tenaga kerja. Ada kalanya juga ukiran tidak ada yang membeli, sehingga pengukir tidak memiliki pendapatan. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Solik (23 tahun), sebagai berikut:

*“Usahane saiki yo ngalami penurunan. Lek wong kene kan angger dideleh neng ngarepan ngenteni sak payune. Mesin e juga ora secanggih wong-wong kono.*

(Usahanya sekarang ya mengalami penurunan. Kalo orang sini kan cuman diletakkan di depan rumah menunggu selakunya. Mesinnya juga tidak secanggih orang-orang sana).”

(Wawancara pada tanggal 22 februari 2020)

Dampak yang terjadi dalam usaha ukiran dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James. S. Coleman. Coleman memfokuskan pada tingkat individu yaitu individu yang merupakan tempat dimana *intervensi* biasanya dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial (Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir, 2013). Begitupula yang terjadi dalam permasalahan penelitian ini. Pemuda sebagai aktor secara tidak langsung menciptakan perubahan sosial pada lingkungan Desa Mulyoharjo. Seperti yang dikatakan oleh Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir (2013), inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tidak hanya sekedar latihan akademis tetapi harus memengaruhi dunia sosial melalui *intervensi*. Pernyataan tersebut diselaraskan dengan keadaan pemuda yang telah berubah minatnya dan awalnya bertindak sebagai individu, tetapi juga memunculkan perubahan sosial dan dampak bagi lingkungan sekitar terutama kelangsungan usaha ukiran. Dampak yang ditimbulkan seperti berkurangnya generasi penerus karena sudah tidak ada yang minat. Dampak lainnya ialah usaha ukiran semakin sepi pesanan dikarenakan kurangnya pemanfaatan teknologi untuk memasarkan produk dan juga tidak adanya generasi penerus yang mengukir, sehingga pengusaha ukiran melakukan negosiasi dan menolak pesanan dikarenakan kekurangan tenaga ukir.

Berkaitan dengan pemuda, dalam era modern ini pemuda diposisikan menjadi dua sisi. Seperti yang dikatakan oleh Sutopo (2012), generasi penerus atau pemuda dalam masyarakat ini sebenarnya dipandang sebagai posisi yang dilematis. Jones (2009:2), memposisikan pemuda sebagai dua sisi yaitu sebagai pahlawan (*heroes*) dan penjahat (*villains*). Maksud dari posisi pemuda sebagai pahlawan ialah dikarenakan pada era modern ini, pemuda dipuja karena kemudaan dan memiliki potensi kreatif. Pemuda juga diposisikan sebagai penjahat dikarenakan akal pikirnya belum matang dan diperlukan proses bimbingan. Posisi tersebut seperti yang terjadi dalam penelitian ini. Pemuda Desa Mulyoharjo juga memiliki posisi yang dilematis. Posisi pahlawan (*heroes*) dikarenakan pemuda Desa Mulyoharjo memiliki potensi kreatif dan lebih menguasai kecanggihan teknologi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Posisi lainnya yaitu sebagai penjahat (*villains*) dikarenakan pemuda Desa Mulyoharjo tidak menerapkan keahlian tersebut dalam usaha ukiran.

Posisi pemuda menjadi penjahat (*villains*) dikarenakan pemikiran pemuda mengenai usaha ukiran juga masih minim pengetahuan tentang budaya mengukir. Pengetahuan yang minim disebabkan oleh sosialisasi orang tua kepada anak kurang sempurna. Seperti yang dikatakan Saidah (2017), proses pewarisan kebudayaan seni ukir yang dilakukan orang tua pada anak cenderung masih setengah-setengah. Proses pewarisan yang kurang sempurna mengakibatkan tidak ada ketertarikan untuk menekuni usaha ukiran karena pemikirannya masih belum matang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemuda yang masih terlibat dalam usaha ukiran mengalami penurunan. Banyak pemuda yang berubah minatnya dan lebih memilih pekerjaan lain dibanding mengembangkan budaya mengukir yang menjadi keunggulan dari daerahnya. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Jepara yaitu belajar keterampilan lain, menjalankan usaha sendiri, dan bekerja di luar usaha ukiran. Bentuk perubahan minat dilihat dari pemilihan pekerjaan yang dilakukan pemuda saat ini.
2. Penyebab terjadinya perubahan minat pemuda ada tiga hal yaitu rendahnya pendapatan pengukir, *image* pengukir sebagai pekerjaan rendahan, dan tingkat pendidikan pemuda saat ini. Pendapatan pengukir yang rendah merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan minat pemuda. *Image* yang diberikan masyarakat terhadap pengukir sebagai pekerjaan rendahan memengaruhi pemuda untuk tidak bekerja sebagai pengukir. Peralihan pekerjaan yang dilakukan oleh pemuda selain mengenai pendapatan juga untuk mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa memiliki pekerjaan yang layak. Perubahan yang terjadi juga

diakibatkan oleh pendidikan yang ditempuh pemuda saat ini cukup tinggi, sehingga memiliki sumber daya untuk memilih pekerjaan.

3. Dampak yang diakibatkan oleh perubahan minat pemuda terhadap kelangsungan usaha ukiran ada dua hal yaitu berkurangnya generasi penerus terhadap usaha ukiran dan usaha ukiran menjadi sepi pesanan.

## **2. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah desa setempat agar dapat memberikan kegiatan yang melibatkan pengukir, misalnya diadakan lomba mengukir. Pemerintah desa juga dapat memberikan pelatihan bagi pengukir dan adanya tindak lanjut setelah dilakukan pelatihan tersebut, seperti hasil ukiran di pasarkan lewat media sosial, sehingga dapat memberikan keuntungan.
2. Bagi pemuda Desa Mulyoharjo agar dapat meningkatkan kembali kejayaan usaha ukiran, misalnya dengan membantu promosi dengan memanfaatkan media sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2018. Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara. Dalam *Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 2, No. 1. Hal. 38–51.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2017. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika
- Aravik, Havis. 2018. Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam. Dalam *Islamic Banking*. Vol. 4, No.1. Hal. 1–10.
- Asibhani, Al. 2017. Eksistensi Tradisi Mandi Safar Di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. Dalam *Jom Fisip*. Vol. 4, No. 2. Hal. 1–14.
- Basia, Lusmino. 2016. Strategi Pengembangan Wirausaha Pemuda Dalam Mewujudkan Wirausahawan Mandiri Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. Dalam *Ketahanan Nasional*. Vol. 22, No.1. Hal. 42–60.
- Darmawan, Pramudyasari N.B dan Cecep. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. Dalam *Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 25, No.1. Hal. 57–76.
- Dartha, I Ketut. 2010. Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (DIKLAT) Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Malang. Dalam *Ekonomi Modernisasi*. Vol. 6, No. 2. Hal. 140–160.
- Hatu, Rauf. 2011. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). Dalam *Inovasi*. Vol. 8, No.4. Hal. 1–11.
- Isnaeni, Rokhayati dan Mayla Surveyandin. 2016. Faktor Penentu Minat Berwirausaha Pada Kalangan Pemuda Studi Kasus Di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Dalam *Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 19, No. 2. Hal. 24–30.
- Joe, Adu Agyem dkk. 2013. “New Trends In The Ahwiaa Wood Carving Industry In Ghana : Implications For Art Education And Socio-Economic Growth.” *International Journal of Business and Management Review*. Vol. 1, No. 3. Hal. 166–187.
- Joe, Adu Agyem dkk. 2014. “Wood Carving In the Akuapem Hills of Ghana:Prospects, Challenges Ang The Way Forward.” *International Journal*

*of Business and Managemenet Review*. Vol. 2, No. 1. Hal. 148–177.

Jones, Gill. 2009. *Youth*. Cambridge: Polity Press.

Julistiono, Katherine Nathania Budiani dan Eunike Kristi. 2018. “Fasilitas Eduwisata Seni Ukir Di Jepara. Dalam *Dimensi Arsitektur*. Vol. 6, No. 1. Hal. 281–88.

Makhfiyana, Imroatullayyin dan Moh. Mudzakkir. 2013. Rasionalitas Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa. Dalam *Paradigma*. Vol. 1, No. 3. Hal. 1–8.

Mega, A.S dan I nyoman Sukerna. 2017. Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara Di Kabupaten Karanganyar. Dalam *Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi*. Vol. 17, No. 2. Hal. 58–68.

Nangoy, Oktavianus Marti dan Yunida Sofiana. 2013. Sejarah Mebel Ukir Jepara. Dalam *Humaniora*. Vol. 4, No. 1. Hal. 257–264.

Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ningrum, Ika Widya. 2015. Bentuk Dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni Ukir Jepara. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni Unnes

Nurdin, Nazar. 2017. Ketika Mebel Jepara Mulai Kekurangan Pengukir. berita. <https://regional.kompas.com> (diunduh pada tanggal 12 April 2019)

Permatasari, Bella Andrea. 2014. Eksistensi Kesenian Incling Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan

Prastiyan, Damas. 2017. Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008. Dalam *e-jurnal*.

Putra, Gelar Luhur Perdana. 2013. Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Minat Pemuda Untuk Berwirausaha Di Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Dalam *Pendidikan Tata Niaga*. Vol. 1, No. 1. Hal. 1–15.

Retno, Laura Andri. 2017. Kesenian Barongan Kabupaten Pati Dalam Pergeseran Budaya. Dalam *Nusa*. Vol. 12, No. 2. Hal. 90–99.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saidah, Rokhis. 2017. Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara ( Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo , Kabupaten Jepara ). Dalam *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 44, No. 2. Hal.107–115.
- Sanjaya, Ida B.P.W dan Made Kembar S.B. 2017. Analisis Skala Ekonomis Kerajinan Ukiran Kayu Lapis Di Kabupaten Badung. Dalam *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 6. Hal. 920–947.
- Saputra, Dhani Kurniawan. 2017. Perubahan Arsitektur Bangunan Rumah Adat Lampung (Studi Terhadap Rumah Adat Saibatin Marga Balak Kelurahan Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung). *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- Simorangkir, Eduardo. 2017. Hebat!Mesin Ini Bisa Ukir Kayu Bermotif. berita. <https://m.detik.com>. (diunduh pada tanggal 09 April 2020).
- Sofi'in. 2018. Pertumbuhan Industri di Jepara Mengalami Kenaikan. berita. <https://jepara.go.id/> (diunduh pada tanggal 20 Juni 2020).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharto. 2018. Tenggelam Dalam Budaya Pop Di Jepara. Dalam *suluh*. Hal. 55–65.
- Sumaryanto. 2019. *Kewirausahaan*. Semarang:Penerbit Mutiara Aksar
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Buku Ajar. Universitas Pendidikan Indonesia
- Susilowati, Sri Hery. 2016. Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. Dalam *Forum Penelitian Argo Ekonomi*. Vol. 24, No. 1. Hal. 35–55.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2012. Hidup Adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta Dalam Transisi Dari Dunia Pendidikan Ke Dunia Kerja. Dalam *Sosiologi Masyarakat*. Vol. 18, No. 2. Hal. 161–179.
- Suyatna, Hempri dan Yanti Nurhasanah. 2017. Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. Dalam *Studi Pemuda*. Vol. 6, No. 1. Hal. 527–537.
- Tazkiyah, Aniqotul. 2010. Minat Anak Keluarga Perajin Ukiran Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi*

- Sosial, dan Perilaku Sosial*). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wisnu, Hadi dan Atun Yulianto. 2015. Gejala Pergeseran Minat Berwirausaha Anak Muda Di Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Kreativitas Dan Motivasi. Dalam *Media Wisata*. Vol. 113, No.1. Hal. 239–251.
- Zulkarnain, Muhammad Iskandar. 2015. Peran Balai Pemuda Dan Olahraga Yogyakarta Dalam Upaya Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Untuk Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Persepsi Peserta Kegiatan Pelatihan Keterampilan BPO DIY). Dalam *Ketahanan Nasional*. Vol. 21, No. 3. Hal. 197–207.

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12  
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: [fis@mail.unnes.ac.id](mailto:fis@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/989/UN37.1.3/LT/2020  
Hal : Izin Penelitian

31 Januari 2020

Yth. Kepala Desa Mulyoharjo  
Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ichda Zakiyatuz Zulfa  
NIM : 3401416039  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2019/2020  
Judul : Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo,  
Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 3 Februari s.d 3 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:  
Dekan FIS;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 974 689 447 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-31 9:48:30)

## Lampiran 2: Instrumen Penelitian

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

#### **PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA Mulyoharjo, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

Penelitian ini mengambil judul “Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara” dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
2. Penyebab terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
3. Dampak dari perubahan minat terhadap keberlangsungan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

Berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, peneliti akan melakukan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi terstruktur atau tersamar, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Untuk mempermudah penelitian, subjek dan informan peneliti adalah sebagai berikut.

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pertimbangan dalam memilih subjek tersebut karena fokus dalam penelitian ini merupakan perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, penyebab terjadinya perubahan minat pemuda

dalam usaha ukiran, dan dampak perubahan minat bagi keberlangsungan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Sehingga, subjek dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Mulyoharjo.

## 2. Informan Penelitian

### 1. Informan Utama

- a. Pemuda yang masih bekerja sebagai pengukir maupun yang sudah beralih pekerjaan dan berusia 16-30 tahun
- b. Pengusaha ukiran.
- c. Pemerintah Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

### 2. Informan Pendukung

- a. Pengusaha meuble
- b. Ketua RT
- c. Ketua RW
- d. Pemerintah Kabupaten Jepara

Dalam pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi memerlukan *interview guide* atau pedoman wawancara yang tepat agar dalam mengambil data tidak melebar kemana-mana, sehingga tujuan penelitian akan tercapai dengan baik.

## Lampiran 3: Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI**  
**PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA**  
**MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

**A. Tujuan Observasi**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui,

1. Perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
2. Penyebab terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.
3. Dampak dari perubahan minat terhadap keberlangsungan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

**B. Observer**

Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi

**C. Observee**

Pemuda desa yang bekerja sebagai pengukir maupun yang sudah beralih pekerjaan (batas usia 16-30 tahun), pengusaha meuble dan ukiran, pemerintahan Desa Mulyoharjo, Ketua RT dan Ketua RW desa Mulyoharjo, pemerintahan Kabupaten Jepara.

**D. Pelaksanaan**

1. Hari/tanggal :
2. Nama Observee :

**E. Aspek-aspek yang diamati**



- a. Gambaran umum mengenai Desa Mulyoharjo, yang mencakup data penduduk pemuda, letak geografis desa dan sejarah ukiran.
- b. Kehidupan dan aktivitas pemuda Desa Mulyoharjo
- c. Mata pencaharian pemuda Desa Mulyoharjo
- d. Aktivitas pemuda dalam usaha ukiran
- e. Jam kerja pemuda yang bekerja sebagai pengukir maupun yang sudah beralih pekerjaan

Lampiran 4: Pedoman Wawancara Pemuda

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA**  
**MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

**A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

**B. Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Pemuda yang masih bekerja sebagai pengukir maupun yang sudah beralih pekerjaan dengan batasan usia 16-30 tahun

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
1	Perubahan minat pemuda	1. Aktivitas pemuda desa dalam usaha ukiran 2. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran	1. Bagaimana pendapat anda mengenai ukiran Jepara? 2. Apakah terdapat aktivitas yang dilakukan oleh anda berkaitan dengan ukiran? 3. Bagaimana aktivitas yang dilakukan anda yang berkaitan dengan ukiran? 4. Apakah orang tua anda mengenalkan ukiran Jepara ? 5. Apakah anda menyukai dan tertarik terhadap ukiran Jepara?

			<p>6. Bagaimana minat anda terhadap usaha ukiran?</p> <p>7. Saat ini, minat dalam bidang apa yang anda inginkan?</p> <p>8. Bidang pekerjaan apa yang anda inginkan?</p> <p>9. Menurut anda, perubahan apa yang terjadi dalam usaha ukiran ?</p> <p>10. Bagaimana perkembangan teknologi yang ada di Desa Mulyoharjo?</p> <p>11. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam usaha ukiran?</p> <p>12. Menurut anda, apakah ada pengaruh perkembangan</p>
--	--	--	--

			<p>teknologi terhadap ukiran Jepara?</p> <p>13. Apakah ada perubahan teknologi dalam usaha ukiran dari zaman dulu sampai sekarang?</p> <p>14. Apakah ada pengaruh dari perkembangan teknologi itu berdampak pada arah positif atau negatif?</p>
2	Penyebab perubahan minat pemuda	<p>1. Alasan pemuda minat dalam belajar dan bekerja sebagai pengukir berubah</p> <p>2. Alasan pemuda memilih bekerja di sektor lain</p>	<p>1. Apakah anda pernah terlibat dalam usaha ukiran?</p> <p>2. Kontribusi dan keterlibatan apa yang anda lakukan ?</p> <p>3. Mengapa anda tidak terlibat dalam usaha ukiran ?</p> <p>4. Bagaimana pendapat anda mengenai upah</p>

			<p>yang didapat dari hasil ukiran?</p> <p>5. Apakah anda masih berminat dalam usaha ukiran?</p> <p>6. Apa alasan anda masih berminat dalam usaha ukiran?</p> <p>7. Mengapa minat anda berubah ke sektor lain?</p> <p>8. Mengapa anda lebih memilih bekerja di luar usaha ukiran?</p> <p>9. Apakah ada perubahan dalam usaha ukiran saat ini?</p> <p>10. Bagaimana perbedaan usaha ukiran dulu dan sekarang?</p> <p>11. Perubahan apa yang paling menonjol ?</p>
--	--	--	---

			12. Mengapa hal tersebut dikatakan perubahan yang paling menonjol?
3	Dampak perubahan minat pemuda terhadap keberlangsungan usaha ukiran	<p>1. Dampak perubahan minat dalam usaha ukiran</p> <p>2. Solusi yang diberikan dalam mengatasi perubahan tersebut</p>	<p>1. Menurut anda, apakah dampak dari perubahan minat pemuda dalam mengukir?</p> <p>2. Apa pentingnya ukiran terhadap kota Jepara?</p> <p>3. Menurut anda, perlu tidaknya pengembangan dalam ukiran Jepara?</p> <p>4. Mengapa perlu dilakukan pengembangan dalam ukiran di Jepara khususnya Desa Mulyoharjo?</p>

			<p>5. Dalam pengembangan ukiran tersebut terkait hal apa?</p> <p>6. Mengapa hal tersebut penting untuk dilakukan pengembangan?</p> <p>7. Apabila pemerintah setempat melakukan pengembangan terhadap ukiran, apakah anda akan terlibat dalam pengembangan tersebut?</p> <p>8. Apakah solusi yang tepat untuk melestarikan ukiran di Jepara khususnya di Desa Mulyoharjo?</p> <p>9. Mengapa solusi tersebut tepat untuk dilakukan?</p>
--	--	--	---



			10. Bagaimana perwujudan nyata dari solusi itu?
--	--	--	---

## Lampiran 5: Pedoman Wawancara Pengusaha Mebel dan Ukiran

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA**  
**MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

**A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

**B. Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Pengusaha Mebel dan ukiran

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Item Pertanyaan

1	Perubahan minat pemuda	<p>1. Aktivitas pemuda desa dalam usaha ukiran</p> <p>2. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran</p>	<p>1. Bagaimana pendapat anda mengenai ukiran di Mulyoharjo?</p> <p>2. Sejak kapan berdirinya usaha ukiran anda?</p> <p>3. Apakah ada perbedaan ukiran di Desa Mulyoharjo dengan daerah lain?</p> <p>4. Apa perbedaan ukiran di Desa Mulyoharjo dengan daerah lain?</p> <p>5. Apakah terdapat keterlibatan pemuda dalam usaha ukiran anda?</p> <p>6. Mengapa tidak ada keterlibatan pemuda dalam usaha ukiran anda?</p>
---	------------------------	---	---

			<p>7. Berapa banyak pemuda yang bekerja dalam usaha ukiran anda?</p> <p>8. Bagaimana pengaruh keterlibatan pemuda dalam usaha ukiran anda?</p> <p>9. Mengapa hal itu bisa terjadi?</p> <p>10. Bagaimana keuntungan dan kerugian selama berkecimpung dalam usaha ukiran?</p> <p>11. Bagaimana cara anda dalam mengatasi sepiya pesanan ukiran?</p> <p>12. Pada saat apa ukiran Jepara banyak yang pesan?</p>
--	--	--	---

			13. Hambatan apa yang saat ini terjadi dalam usaha ukiran?
2	Penyebab perubahan minat pemuda	<p>1. Alasan pemuda minat dalam belajar dan bekerja sebagai pengukir berubah</p> <p>2. Alasan pemuda memilih bekerja di sektor lain</p>	<p>1. Bagaimana perkembangan usaha ukiran saat ini?</p> <p>2. Mengapa hal tersebut dapat terjadi?</p> <p>3. Menurut anda, apa penyebab terjadinya kemunduran dalam usaha ukiran?</p> <p>4. Menurut anda, apa alasan dari pemuda memilih bekerja di luar usaha ukiran?</p> <p>5. Menurut anda, apakah gaji yang diberikan sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan?</p>

3	Dampak perubahan minat pemuda terhadap keberlangsungan usaha ukiran	<p>1. Dampak perubahan minat dalam usaha ukiran</p> <p>2. Solusi yang diberikan dalam mengatasi perubahan tersebut</p>	<p>1. Apakah ada pengaruh tidak adanya keterlibatan pemuda terhadap usaha ukiran anda?</p> <p>2. Bagaimana pengaruh tidak adanya keterlibatan pemuda dalam usaha ukiran anda?</p> <p>3. Upaya apa yang dilakukan jika hal tersebut terjadi terhadap usaha ukiran anda?</p> <p>4. Apakah pernah terjadi kekurangan pekerja dalam usaha ukiran anda ?</p> <p>5. Bagaimana dampak kekurangan pekerja dalam usaha ukiran anda</p>
---	---	--	---

			<p>6. Bagaimana solusi yang anda lakukan ketika hal itu terjadi?</p> <p>7. Apakah pernah meminta pekerja dari daerah lain untuk bekerja sebagai pengukir dalam usaha anda ?</p> <p>8. Di daerah mana biasanya anda meminta pekerja untuk membantu usaha ukiran anda?</p>
--	--	--	--

Lampiran 6: Pedoman Wawancara Pemerintahan Desa Mulyoharjo

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA**  
**MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

**A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

**B. Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Pemerintahan Desa Mulyoharjo



<b>No.</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
1	Gambaran umum	1. Profil desa Mulyoharjo 2. Kondisi geografis desa Mulyoharjo	1. Bagaimana kondisi geografis Desa Mulyoharjo? 2. Apa pekerjaan yang di jalani oleh masyarakat Desa Mulyoharjo? 3. Apa mayoritas pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat Desa Mulyoharjo? 4. Mengapa hal tersebut terjadi? 5. Berapa jumlah pemuda yang ada di Desa Mulyoharjo? 6. Berapa jumlah pengusaha ukir yang ada di Desa Mulyoharjo?

			7. Bagaimana sejarah lahirnya ukiran di desa Mulyoharjo?
2	Perubahan minat pemuda	<p>1. Aktivitas pemuda desa dalam usaha ukiran</p> <p>2. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran</p>	<p>1. Bagaimana perkembangan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo?</p> <p>2. Bagaimana aktivitas pemuda saat ini?</p> <p>3. Apa pentingnya ukiran terhadap Desa Mulyoharjo?</p> <p>4. Adakah lembaga pemerintahan atau swasta yang menangani masalah ukiran Jepara?</p> <p>5. Bagaimana peran pemerintah desa dalam usaha ukiran?</p> <p>6. Adakah pelatihan membuat ukiran di Desa Mulyoharjo?</p>

			<p>7. Mengapa perlu diadakan pelatihan membuat ukiran di Desa Mulyoharjo?</p> <p>8. Apakah luaran yang dihasilkan dari pelatihan tersebut?</p> <p>9. Perubahan apa yang terjadi berkaitan dengan ukiran?</p> <p>10. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada ukiran di Desa Mulyoharjo?</p>
3	Penyebab perubahan minat pemuda	<p>1. Alasan pemuda minat dalam belajar dan bekerja sebagai pengukir berubah</p> <p>2. Alasan pemuda memilih</p>	<p>1. Apakah ada kontrol dari pemerintah dalam usaha ukiran ?</p> <p>2. Bagaimana tanggapan masyarakat atas kontrol yang dilakukan oleh pemerintah desa?</p>

		bekerja di sektor lain	<p>3. Apa perubahan yang terjadi dalam usaha ukiran?</p> <p>4. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam usaha ukiran?</p> <p>5. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut?</p>
4	Dampak perubahan minat pemuda terhadap keberlangsungan usaha ukiran	<p>1. Dampak perubahan minat dalam usaha ukiran</p> <p>2. Solusi yang diberikan dalam mengatasi perubahan tersebut</p>	<p>1. Bagaimana dampak dari perubahan dalam usaha ukiran saat ini?</p> <p>2. Apakah dampak yang terjadi mengarah pada hal yang positif atau negatif?</p> <p>3. Bagaimana upaya dari pemerintah desa</p>

			<p>untuk melestarikan ukiran Jepara?</p> <p>4. Apakah upaya tersebut sudah tepat untuk melestarikan ukiran Jepara?</p> <p>5. Apakah langkah yang akan dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan ukiran Jepara?</p>
--	--	--	--

## Lampiran 7: Pedoman Wawancara Ketua RT atau Ketua RW

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA**  
**MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

**A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

**B. Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Ketua RT atau Ketua RW

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Item Pertanyaan

1	Perubahan minat pemuda	<p>1. Aktivitas pemuda desa dalam usaha ukiran</p> <p>2. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran</p>	<p>1. Bagaimana pendapat anda mengenai ukiran Jepara?</p> <p>2. Bagaimana pendapat anda mengenai pemuda saat ini dalam melestarikan ukiran Jepara?</p> <p>3. Bagaimana solusi yang anda miliki untuk mengatasi permasalahan sedikitnya pemuda yang peduli dengan ukiran?</p> <p>4. Apakah ada perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran?</p> <p>5. Perubahan apa yang paling menonjol saat ini?</p>
---	------------------------	---	---

2	Penyebab perubahan minat pemuda	<p>1. Alasan pemuda minat dalam belajar dan bekerja sebagai pengukir berubah</p> <p>2. Alasan pemuda memilih bekerja di sektor lain</p>	<p>1. Bagaimana pandangan anda mengenai peran pemuda dalam ukiran?</p> <p>2. Bagaiman faktor yang melatarbelakangi berkurangnya minat pemuda terhadap ukiran?</p> <p>3. Menurut anda, apa alasan pemuda memilih bekerja di sektor lain?</p>
3	Dampak perubahan minat pemuda terhadap keberlangsungan usaha ukiran	<p>1. Dampak perubahan minat dalam usaha ukiran</p> <p>2. Solusi yang diberikan dalam mengatasi</p>	<p>1. Bagimana dampak adanya perubahan dalam usaha ukiran?</p> <p>2. Solusi apa yang dapat diberikan oleh anda dalam usaha ukiran?</p>



		perubahan tersebut	
--	--	-----------------------	--

## Lampiran 8: Pedoman Wawancara Pemerintahan Kabupaten Jepara

### **PEDOMAN WAWANCARA PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

#### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

#### **D. Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Pemerintahan Kabupaten Jepara

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Item Pertanyaan
1	Perubahan minat pemuda	1. Aktivitas pemuda desa dalam usaha ukiran 2. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran	1. Bagaimana perkembangan usaha ukiran di Jepara? 2. Bagaimana aktivitas pemuda saat ini? 3. Apa pentingnya ukiran terhadap kota Jepara? 4. Adakah lembaga pemerintahan atau swasta yang menangani masalah ukiran Jepara? 5. Bagaimana peran pemerintah Jepara dalam usaha ukiran?

			<p>6. Adakah pelatihan membuat ukiran di Jepara?</p> <p>7. Mengapa perlu diadakan pelatihan membuat ukiran?</p> <p>8. Apakah luaran yang dihasilkan dari pelatihan tersebut?</p> <p>9. Perubahan apa yang terjadi berkaitan dengan ukiran?</p> <p>10. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada ukiran di Jepara?</p>
2	Penyebab perubahan minat pemuda	1. Alasan pemuda minat dalam belajar dan bekerja sebagai pengukir berubah	<p>6. Apakah ada kontrol dari pemerintah dalam usaha ukiran ?</p> <p>7. Bagaimana tanggapan masyarakat atas kontrol yang</p>

		<p>2. Alasan pemuda memilih bekerja di sektor lain</p>	<p>dilakukan oleh pemerintah Jepara?</p> <p>8. Apa perubahan yang terjadi dalam usaha ukiran?</p> <p>9. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam usaha ukiran?</p> <p>10. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut?</p>
4	<p>Dampak perubahan minat pemuda terhadap keberlangsungan usaha ukiran</p>	<p>3. Dampak perubahan minat dalam usaha ukiran</p> <p>4. Solusi yang diberikan dalam mengatasi</p>	<p>6. Bagaimana dampak dari perubahan dalam usaha ukiran saat ini?</p> <p>7. Apakah dampak yang terjadi mengarah pada hal yang positif atau negatif?</p>

		perubahan tersebut	<p>8. Bagaimana upaya dari pemerintah untuk melestarikan ukiran Jepara?</p> <p>9. Apakah upaya tersebut sudah tepat untuk melestarikan ukiran Jepara?</p> <p>10. Apakah langkah yang akan dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan ukiran Jepara?</p>
--	--	-----------------------	---

## Lampiran 9: Pedoman Dokumentasi

**PEDOMAN DOKUMENTASI**  
**PERUBAHAN MINAT PEMUDA DALAM USAHA UKIRAN DI DESA**  
**MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA**

---

Dokumentasi dalam penelitian ini berisi data-data lapangan selama penelitian berlangsung. Pengumpulan data secara dokumentasi memiliki tujuan untuk menambahkan data penguat data primer dan sekunder.

Lokasi :.....

Waktu :.....

Data yang dibutuhkan :

1. Monografi desa Mulyoharjo
  - a. Letak geografis Desa Mulyoharjo
  - b. Data pemuda
  - c. Data mata pencaharian Desa Mulyoharjo
  - d. Data mata pencaharian pemuda Desa Mulyoharjo
2. Dokumentasi
  - a. Foto-foto aktivitas pemuda
  - b. Foto-foto kegiatan usaha ukiran
  - c. Foto-foto pemuda yang sudah beralih pekerjaan